

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAREKAT
(Studi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah
Di Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander, Kab. Bojonegoro)**

TESIS

Disusun guna memenuhi persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan



oleh:

GHOZALI

1703018058

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ghozali**
NIM : 1703018058
Judul Penelitian : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat (Studi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander, Kab. Bojonegoro)**
Program Studi : Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAREKAT (Studi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander, Kab. Bojonegoro)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2021



Pembuat Pernyataan,

Ghozali
Ghozali
NIM: 1703018058



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Wahsongo 3-5, Semarang 50158, Indonesia. Telp/Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Ghozali

NIM : 1703018058

Judul Penelitian : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat (Studi
Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa
Sumber Telaseh, Kec. Dander, Kab. Bojonegoro)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada
tanggal 1 Juli 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

12/4/23

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
Sekretaris Sidang/Penguji

15-9-2021

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
Pembimbing/Penguji

12-4-2023

Dr. H. Suja'i, M. Ag.
Penguji 1

11-4-2023

Dr. H. Darmu'in, M. Ag.
Penguji 2

12-4-2023

NOTA DINAS

Semarang, 30 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

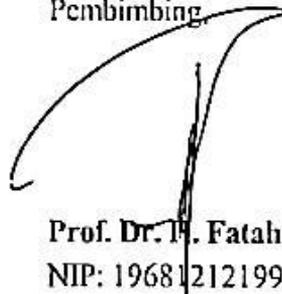
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ghozali**
NIM : 1703018058
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pascasarjana
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat (Studi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander, Kab. Bojonegoro)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

NIP: 196812121994031003

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ghozali**
NIM : 1703018058
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pascasarjana
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat (Studi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander, Kab. Bojonegoro)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197307102005011004

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”
(Q.S. Al-Syams/91: 7-10).

ABSTRACT

Today the development of technology gives birth to interesting phenomena in people's lives. One of them is marked by the existence of gadgets and the internet which are basic needs for the community. However, it affects behaviors that can increase moral decadence. For example, the widespread circulation of information or fake news (hoax).

So it is necessary to foster the values of moral education to minimize the impact of this phenomenon. These moral values are taken from one of the religious organizations, namely Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) which is located in Sumber Telaseh Village, Dander District, Bojonegoro Regency. The objectives of this study are: First: To find out and explain the values of moral education in the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Second: To find out and explain how the method of moral development in the teachings of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

In exploring these values the author uses a qualitative field method, with a phenomenological approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation, then analyzed interpretatively. The results of this study: First, the values of moral education in the teachings of TQN Sumber Telaseh Bojonegoro are obtained through riyadlah and dhikr. In riyadlah and dhikr there are three stages, namely takhalli, tahalli, and tajalli. Moral values in TQN teachings include: namely: Generous, al-Qana'atu (neriman: Java), al-Tawadlu'u (humility), al-Shabru (patience), al-Tawakkulu (surrender to Allah), al-Shukru (thanks to Allah), and al-Luthfu (meekness), and al-Shahfu 'an dzunubil khalqi (forgiving), al-Ikhlashu (sincere), al-Wara'u (wira'i), and Responsibility. Second: Instilling the value of moral education in TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, using the dhikr, rabithah, and muraqabah methods, which are carried out through special activities every Kliwon Saturday.

Keywords: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), the value of moral education

ABSTRAK

Dewasa ini perkembangan teknologi melahirkan fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya ditandai dengan adanya gadget dan internet yang menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Akan tetapi mempengaruhi perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan *dekadensi* moral. Seperti contoh maraknya peredaran informasi atau berita bohong (hoax).

Sehingga perlu adanya pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk meminimalisir dampak dari fenomena ini. Nilai-nilai akhlak tersebut diambil dari salah satu organisasi keagamaan yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang bertempat di Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Tujuan dalam penelitian ini, *Pertama*: Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). *Kedua*: Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana metode pembinaan akhlak dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Dalam menggali nilai-nilai tersebut penulis menggunakan metode kualitatif lapangan, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interpretatif. Adapun hasil penelitian ini: *Pertama* nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran TQN Sumber Telaseh Bojonegoro diperoleh melalui *riyadlah* dan dzikir. Di dalam *riyadlah* dan dzikir mengandung tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Nilai-nilai akhlak dalam ajaran TQN diantaranya : yaitu: *al-Qana'atu* (*neriman*: Jawa), *al-Tawadlu'u* (kerendahan hati), *al-Shabru* (sabar), *al-Tawakkulu* (pasrah kepada Allah), *al-Syukru* (syukur kepada Allah), dan *al-Luthfu* (lemah lembut), dan *al-Shahfu 'an dzunubil khalqi* (pemaaf), *al-Ikhlashu* (ikhlas), *al-Wara'u* (wira'i), dan Tanggung Jawab. *Kedua*: Penanaman nilai pendidikan akhlak dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, menggunakan metode dzikir, *rabithah*, dan *muraqabah*, yang dilaksanakan melalui kegiatan *khususiyah* setiap Sabtu Kliwon.

Kata Kunci: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), nilai pendidikan akhlak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

Vokal Pendek

. = a	كَتَبَ	Kataba
. = i	سُئِلَ	su'ila
. = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

Vokal Panjang

ا = a>	قَالَ	qa>la
إِ = i>	قِيلَ	qi>la
أَوْ = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Semesta Alam yang telah menganugerahkan kekuatan dan pertolongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Beliau kekasih Allah yang berjuang menegakkan agama Allah Swt., dan memberikan teladan yang baik kepada seluruh umat manusia. Semoga kelak kita semua mendapatkan pertolongan beliau di hari kiamat.

Saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, nasehat, dan bimbingan untuk pencapaian terbaik penulis. Kepada beliau-beliau yang telah memberikan pembelajaran terbaik, memberikan motivasi, bantuan tenaga dan pikiran, serta do'a-do'a yang istimewa kepada penulis dalam upaya meningkatkan kualitas diri, memperluas wawasan, dan memperkaya ilmu pengetahuan untuk meraih kesuksesan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.

2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. Ikhrom, M.Ag., yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, motivasi, dan bimbingan kepada penulis.
3. Sekretariat Prodi, Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., yang selalu memberikan bantuan-bantuan dan informasi-informasi akademik demi kelancaran studi penulis.
4. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap Dosen beserta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah tulus mengajari ilmu pengetahuan hingga terselesainya tesis ini.
6. KH. Abdul Kholiq al-Mursyid sebagai pimpinan organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro, yang telah memberikan izin penelitian hingga penulis dipersilakan untuk melakukan penelitian di organisasi tersebut dengan lancar.
7. Segenap Imam Khususiyah dan jamaah ahli Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro, yang telah memberikan bantuan demi terselesainya tesis ini.
8. Ayahanda Waidi dan Ibunda Siti Kalimah tercinta, yang tak pernah berhenti mendo'akan kami, semoga kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan beliau mendapat ridlo dari Allah Swt.

9. Istri tercinta Maziidatun Ni'mah dan Ananda Muhammad Hizam Abdil Haq, yang selalu mendoakan, memberikan support, dan semangat untuk kesuksesan penulis, semoga selalu mendapat rahmat dan ridla Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tugas akhir ini, tentu masih terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kritik maupun saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Penulis berharap karya yang telah penulis selesaikan ini, dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri maupun bagi semua pihak.

Semarang, 24 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ghozali', written in a cursive style.

Ghozali

NIM: 1703018058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Berpikir	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	25
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	25
2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak	37
3. Dasar Nilai Pendidikan Akhlak	40
4. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak	42
5. Metode Nilai Pendidikan Akhlak	45
B. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	49
1. Pengertian Tarekat	49
2. Macam-macam Tarekat	52
3. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	53
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	56
BAB III PELAKSANAAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH KENDAL, SUMBER TELASEH BOJONEGORO	

A.	Profil Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Sumber Telaseh Bojonegoro	61
B.	Pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal, Sumber Telaseh Bojonegoro	64
C.	Dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal, Sumber Telaseh Bojonegoro	72
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SUMBER TELASEH BOJONEGORO	
A.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Bojonegoro	80
1.	Wira'i	82
2.	Tawakal	83
3.	Tawadhu'	84
4.	Sabar	86
5.	Ikhlas	88
6.	Syukur	89
7.	Qana'ah	91
8.	Lemah Lembut	94
9.	Pemaaf	96
10.	Tanggung Jawab	97
B.	Penanaman Nilai Akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal, Sumber Telaseh Bojonegoro.	97
1.	Dzikir	98
2.	<i>Rabithah</i>	99
3.	<i>Muraqabah</i>	100
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	102
B.	Saran	103
C.	Kata Penutup	104
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dewasa ini melahirkan fenomena yang menarik, salah satunya ditandai dengan teknologi digital yang telah berkembang pesat, melampaui era komputer, kemudian era ini disebut dengan era *millennial*,¹ yang terjadi setelah era globalisasi, atau era modern. Oleh karena itu era *millennial* disebut juga era - *post-modern*. *Gadget* dan internet telah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi *millennial*, salah satunya berfungsi untuk mengakses media sosial dengan mudah, sehingga menyebabkan maraknya peredaran informasi atau berita bohong (*hoax*) di masyarakat. Macam-macam bentuknya, baik *hoax* dalam aspek pendidikan, politik hingga kesehatan.

Selain itu, era ini merespon dengan lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu suatu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama.²

¹ Menurut Absher dan Amidjaya sebagaimana dalam Iffah Al Walidah *Jurnal Living Hadi*, Tabayyun di Era Generasi *Millennial*, Vol. 2, 2017, hlm. 318. Bahwa generasi *millennial* merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002.

² Abudin Nata, Pendidikan Islam di Era *Millennial*, *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 10.

Adapun diantara dampak dalam kondisi tersebut, misalnya berdampak pada kehidupan yang semakin mudah. Beragam fasilitas hidup ditemukan, mulai sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan, dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kesenangan, kemudahan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan umat manusia, bahkan banyak membawa bencana, seperti pencemaran lingkungan karena limbah industri, yang kemudian bisa menimbulkan ketegangan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga menjadikan perpecahan dalam lintas agama, suku maupun bangsa.³

Selanjutnya, Rendahnya tanggung jawab dan sikap amanah yang terlihat secara kasat mata di depan publik, banyak pejabat publik yang dibawa kemeja hijau dikarenakan menelan uang rakyat. Kejujuran telah menjadi barang langka, disiplin dan tata tertib lalu lintas, budaya baca, budaya antri, hingga budaya bersih dalam masyarakat ini juga masih jauh di bawah standar, sehingga menjadi suatu problema yang sulit penyelesaiannya, Hal ini, sayang sekali, karena mereka masih mengakui norma-norma agama dan norma-norma sosial yang berlaku di tanah air kita.⁴

³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 3.

⁴Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal vol. 7, nomor 2, 2013.

Sebuah fenomena yang sangat mengharukan ketika agama yang berkembang selama ini, hanya berkembang tanpa diisi ruh di dalamnya. Akibatnya banyak orang yang beragama, namun tidak mampu merasakan arti agama yang sebenarnya, banyak orang yang beragama namun akhlak dan tindakan-tindakanya tidaklah mencerminkan bahwa mereka orang yang beragama. Mereka hanya mengakui eksistensi dari hal-hal yang bersifat materiel dan yang dapat di raba, di rasa, di teliti dan ilmiah.⁵

Agama memiliki fungsi dalam usaha mengatasi problem-problem kehidupan manusia. Usaha-usaha tersebut yang dilakukan dalam kelompok dirasakan lebih efektif dan meyakinkan dibandingkan dengan usaha-usaha secara individu, karena dalam kelompok upaya tersebut dapat diletakkan dalam suatu konteks sistem yang lebih besar dari kegiatan-kegiatan kelompok dengan beban yang ditanggung bersama.⁶

Salah satu yang dapat meminimalisir atau mencegah kondisi tersebut adalah dengan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan akhlak, tujuannya untuk mengontrol diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) kemudian menjadi *tajalli* (ma'rifat). Nilai merupakan konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia,

⁵ Suito, Deny, *Membangun Masyarakat Madani. Centre For Moderate Muslim Indonesia* . (Jakarta, UPI Press:2010). hlm. 72.

⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 216.

dan juga merupakan persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.⁷ Sedangkan akhlak sendiri memiliki pengertian suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.⁸ Artinya perbuatan-perbuatan itu dilakukan secara ringan dan spontan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Perbaikan moral atau akhlak merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh para utusan Allah Swt., terlebih oleh Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ
لِلْأُمَّمِ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

Dari Huraifah ra. Berkata: Rasulullah Saw., bersabda, “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (H.R. Imam al-Baihaqi)⁹

Makna yang terpenting dalam hadits diatas adalah perbaikan akhlak, sebab betapa pentingnya pengaruh akhlak atau moral manusia terhadap kelangsungan hidup ini. Sehingga Islam berusaha semaksimal mungkin agar semua umat manusia mempunyai moral atau akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw.,

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. X.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 6.

⁹ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Maktabah Syamilah*, Sunan al-Baihaqi Juz 2, hlm. 472.

Agama Islam sebenarnya telah menerapkan ajaran, pedoman hidup yang sederhana. Dasar ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan hadits yang kalau disederhanakan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu peribadatan (Islam), keyakinan atau akidah (Iman), dan akhlak (ihsan).¹⁰ Dalam pengertiannya, Islam dan Iman merupakan dua hal yang saling berkaitan,¹¹ sehingga hendaklah orang yang beriman itu meyakini dengan sepenuh hati dan melaksanakan dengan seluruh anggota badan. Akidah merupakan pilar utama yang bergandeng erat dengan akhlak, di atasnya didirikan bangunan syariat (Islam). Ibadah sendiri sebagai salah satu unsur syariat merupakan pupuk penyubur dan pengembang syariat. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun muamalah, sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan islam. Menurut Kyai Achmad sebagaimana diikutip oleh Syamsun Ni'am,¹² Ketiga pilar tersebut harus selalu seimbang, sehingga manusia dalam mengemban amanat sebagai pengelola bumi (*khalifah fi al-ardli*), terwujud kesejahteraan material dan spiritual. Gagasan utama pendidikan, terletak pada pandangan bahwa setiap

¹⁰Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 53.

¹¹ Musthafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in: Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 50.

¹² Syamsun Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 143.

manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.¹³

Nabi Muhammad Saw., dalam menyiarkan Agama Islam, selalu bersendikan dengan kehidupan kerohanian. Usaha ini dilalui setingkat demi setingkat “*takhalli*” mengosongkan dari dosa-dosa kepada Allah maupun kepada sesama yang potensial mengotori hati, kemudian mengisinya kembali dengan sifat-sifat terpuji, menghiasi diri dengan akhlak yang baik “*tahalli*” dan sesudah itu barulah memperoleh kenyataan Tuhan “*tajalli*”, yaitu *ma’rifatullah*.¹⁴ Dengan jalan ini maka tata cara tersebut menjadi suatu ilmu yang dinamakan Ilmu Tasawuf. Dengan berkembangnya kembali di tanah air kita pengajian-pengajian dari salah satu organisasi tasawuf yang berupa ajaran tarekat, akan memberi harapan kita bagi masyarakat kita, akan dapat diselamatkan dari kerusakan akhlak menuju masyarakat yang lebih baik.

Tarekat sebagai *organized sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk

¹³ Abdul Munir Mulkhan, “Humanisasi Pendidikan Islam”, dalam Hamami Zada, et. *Jurnal Tashwirul Afkare* disisi no. 11 tahun 2001, hlm. 17

¹⁴ Abd. Moqsith Ghazali, *Corak Tasawuf al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang*, vol. 13, no. 1, 2013, hlm. 73.

memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru dengan murid. Otoritas sang guru (*mursyid*)¹⁵ yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan ahlak dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, di harapkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi mampu untuk berjalan bersama-sama dalam menghantarkan tujuan dan hakikat manusia yang sesungguhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan:

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana penanaman nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di

¹⁵ *Mursyid* adalah guru di dalam tarekat, bagi penganut tarekat dia menduduki tempat yang sentral. Dialah orang yang menarik murid-muridnya untuk dapat berjalan, berpindah dari satu tempat atau kedudukan yang lebih tinggi. Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 181.

¹⁶ Ahmad Khoirul Fata, *Tarekat*, Vol. 11, no. 2011, hlm. 375.

Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana penanaman nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritik-akademik

Agar bermanfaat dalam memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah terkait pendidikan akhlak. Serta memperkaya khazanah keilmuan bagi semua insan akademisi, dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Secara praktis

- 1) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di Kabupaten Bojonegoro.

- 2) Bagi jamaah TQN, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman untuk meningkatkan motivasi dalam bertarekat sebagai manifestasi dari kedudukannya sebagai hamba Allah di bumi.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan solusi ajaran agama Islam, sebagai ajaran yang legal.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁷ Adapun karya-karya yang telah membahas berkaitan dengan permasalahan yang dibahas penulis sebagai berikut:

1. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh M. Alie Humaidi, *Tasawuf Sosial: Peran Jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Penanganan Bencana di Tasikmalaya*, vol. 1, no. 1, 2012.¹⁸ Penelitian dalam Jurnal ini menjelaskan adanya pengembangan dalam tarekat *Qadiriyyah wa Nasyabandiyah* berupa pembinaan sosial, seperti halnya dijadikan sebagai wadah penyembuhan bagi masyarakat yang mengalami gangguan kejiwaan. Berbeda dengan

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 65.

¹⁸ M. Alie Humaidi, *Tasawuf Sosial: Peran Jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Penanganan Bencana di Tasikmalaya*, *Jurnal Tasawuf*, vol. 1, no. 1, (2012).

penelitian penulis, yang lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak dalam ajaran TQN dan penerapan pembinaan akhlak melalui TQN di masyarakat.

2. Tesis yang ditulis oleh Moh. Hasyim yang berjudul *Teknik Pewarisan Nilai-Nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak).¹⁹ Penelitian ini menekan pada dua titik persoalan, yakni ingin mengetahui bagaimana pola memasuki dan mengikuti tarekat *Qadiriyyah wa Nasyabandiyah* dan sistem pewarisan nilai-nilai tarekat *Qadiriyyah wa Nasyabandiyah* di pondok pesantren tersebut. Berbeda dengan penelitian penulis lebih menekankan pada nilai akhlak dan pembinaan akhlak melalui TQN yang telah diajarkan.
3. Tesis yang ditulis oleh Saifuddin Bachri yang berjudul *Thariqah Naqsyabandiyah Khlaidiyah dan Aktivitas Ekonomi; Studi Thariqoh di Pondok Khufadz Yanbu'ul Qur'an Kudus*.²⁰ Penelitian ini menekankan pada aktivitas ekonomi pengikut Tarekat tersebut yang banyak bergantung pada pemimpin spiritual mereka, yaitu guru atau mursyid. Kemudian menekankan bagaimana peran mursyid tarekat tersebut yang telah andil besar

¹⁹ Moh. Hasyim, *Teknik Pewarisan Nilai-Nilai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*; Studi Kasus di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2011).

²⁰ Saifuddin Bachri, *Thariqah Naqsyabandiyah Khlaidiyah dan Aktivitas Ekonomi*; Studi Thariqoh di Pondok Khufadz Yanbu'ul Qur'an Kudus, (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2004).

dalam kegiatan ekonomi pengikutnya. Berbeda dengan penelitian penulis, yang tidak terfokus pada aktivitas ekonomi pengikut tarekat.

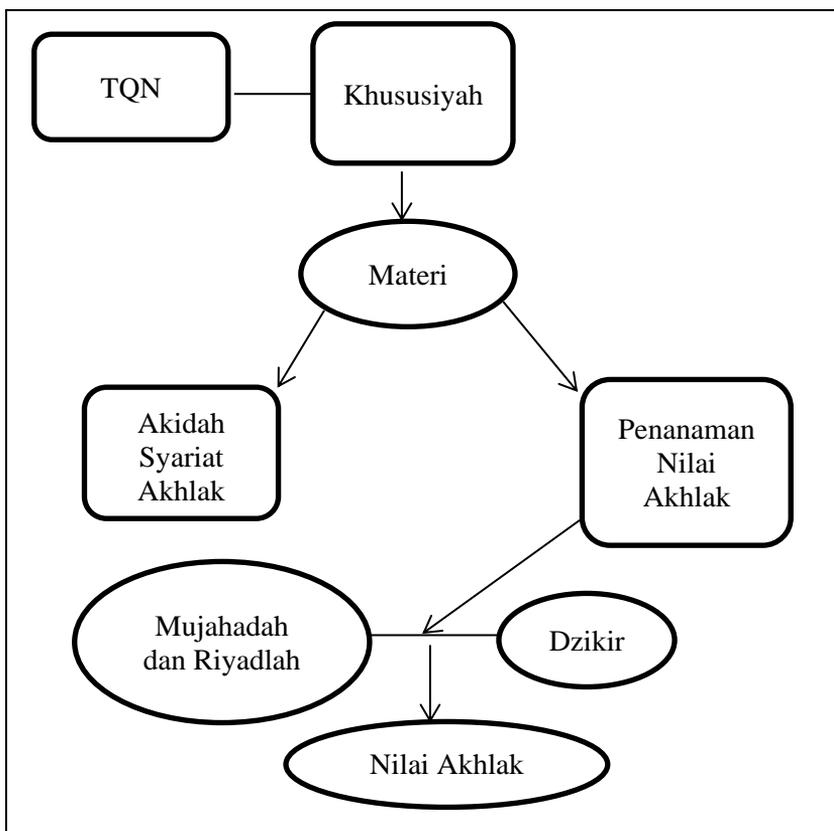
4. Jurnal ilmiah yang berjudul Nilai-nilai Tarbiyah dalam tarekat Syadziliyah oleh M. Mudlofar vol. 27, no. 2, 2020. Penelitian dalam jurnal ini menunjukkan adanya nilai tarbiyah atau pendidikan dalam tarekat Syadziliyah yang dibangun melalui tiga konsep, seperti konsep tentang tasawuf, konsep tentang tarekat, dan konsep tentang ubudiyah. Berbeda dengan penelitian penulis yang terfokus pada isi dalam ajaran TQN untuk mengangkat sebuah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam TQN dan penanaman nilai pendidikan akhlak dalam TQN.

Keempat penelitian tersebut berbeda dengan fokus penelitian oleh penulis yang menyudutkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Perbedaan tersebut terletak pada kajian yang diteliti. Penulis terfokus meneliti materi dalam ajaran TQN dan penanaman nilai pendidikan akhlak melalui TQN, dengan pendekatan fenomenologi. Yaitu berupa penanaman yang kuat nilai-nilai *tauhid* untuk mewujudkan pribadi yang selalu menampilkan keutamaan atau kebaikan dan semakin humanis serta mendatangkan nilai guna di dalam kehidupan bersama. Sebagaimana hakikat pendidikan Agama Islam adalah menjadikan

manusia sebagai *abdallah* dan *khalifatullah*. Sehingga menjadikan sebuah model pendidikan akhlak dalam masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang dikembangkan pada penelitian ini berawal dari fenomena Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang setiap tahun jamaahnya terus berkembang dan eksistensinya sebagai salah satu organisasi dibidang tasawuf. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Ajarannya menjadi salah satu sumber nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada para jamaahnya. Materi yang diajarkan bermuatan akidah, syariat dan akhlak. Tujuannya semata-mata hanya untuk mencari ridla Allah sebagai bekal menuju akhirat. Dalam penerapan pembinaan akhlak dilakukan dengan metode tertentu, sehingga diperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak kemudian diterapkan dalam diri para jamaah TQN untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam gambaran dibawah ini:



Pelaksanaan kegiatan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Sumber Telaseh Bojonegoro, dilaksakan pada setiap hari Sabtu Kliwon yang berpusat di Masjid As-Salafiyah Dusun Kendal, Desa Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro. Kegiatan tersebut sering diistilahkan dengan nama *khususiyah*. Pada bagan di atas jamaah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro yang diajarkan materinya melalui *mauidhah hasanah*, dan ceramah. Isinya bermuatan akidah, syari'at dan akhlak. Kemudian

melaksanakan mujahadah dan riyadhah berupa amalan-amalan ibadah, shalat Sunnah taubat, shalat hajat, shalat dluha, istighatsah, tahlil, dan ratibul hadad. Setelah itu jamaah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, diajarkan dzikir tarekat baik dzikir *nafi isbat* “*laa ilaaha illallah*” maupun dzikir *ismu dzat* “Allah”. Sehingga dengan cara tersebut akan diperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi untuk mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Dengan demikian, Peneliti dalam mengamati betul-betul yakin hasil dari pengamatan dan analisis interaksi itu.²¹ Fenomena yang tampak menjadi subjek penelitian, namun bebas dari unsur syak wasangka atau subjektivitas peneliti, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Menurut Weber sebagaimana dikutip *Vredenberg*²²,

²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 351.

²² Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), hlm. 12

pendekatan fenomenologi disebut *verstehen* digunakan untuk mengemukakan hubungan diantara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, bukan pemahaman empatik. Dengan menggunakan metode *verstehen*, peneliti memahami secara emic konsep-konsep, pandangan-pandangan mengenai nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Sumber Tlaseh Dander Bojonegoro, sehingga tidak terjadi kekeliruan penafsiran makna yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*fiel research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³

3. Jenis Data dan Jenis Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tarekat

²³ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm.6

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander, Bojonegoro. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam TQN di Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander, Bojonegoro.

Adapun data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan TQN di Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander, Bojonegoro.

b. Jenis Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*). Mereka adalah guru (Mursyid), Imam *Khususiyah*, Murid TQN Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro sebagai sumber data primer.

Mereka merupakan *key person* dalam menemukan sumber data berikutnya yang dilakukan secara *snow ball*.²⁴ Selain berwujud manusia sumber data primer juga berupa tempat pengajaran tarekat itu sendiri.

4. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.²⁵ Adapun fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik-teknik berikut :

a. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer, yaitu Mursyid, imam-imam khususiyah, murid TQN Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro sebagai data primer. Data yang ditelusuri dari wawancara dengan beberapa informan di atas adalah mengenai peran masing-masing dalam nilai-

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 24.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 285.

nilai pendidikan akhlak di dalam TQN Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro.

b. Observasi Partisipan

Dalam batas minimum peneliti mengerjakan apa yang dikerjakan oleh informan, dan tidak sampai memainkan partisipasi lengkap yang mengerjakan apa yang dikerjakan oleh informan secara penuh. Menurut Spradley, mengerjakan aktivitas informan secara penuh akan mempersulit peneliti untuk menempatkan diri sebagai peneliti.

Teknik observasi atau pengamatan untuk mendeskripsikan perilaku dalam kenyataan. Perilaku dalam kenyataan tidak hanya meliputi perilaku manusia, namun juga termasuk kondisi tempat atau barang yang tak bernyawa.²⁶ Teknik ini digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber data, yaitu berbagai kegiatan dan perilaku informan di TQN Dusun Kendal, Sumber Telaseh Kec. Dander Bojonegoro. Data yang ditelusuri dari observasi di atas mengenai peran masing-masing dalam TQN Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro.

²⁶ Jhon W Creswell, *Educational Research: planning, conducting, and Evaluating quantitative and qualitative research*, Boston, Person Education, Inc. 2002, hlm. 298,

c. Teknik Dokumentasi

Bentuk lain dari data kualitatif adalah dokumen. Teknik ini digunakan untuk menelaah dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan dari sumber-sumber data primer maupun sekunder.²⁷

Data yang ditelusuri dari teknik dokumentasi adalah data mengenai TQN Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro yang meliputi, peran Mursyid, konsep pengajaran dalam TQN tersebut, dan materi pengajaran.

6. Uji Keabsahan Data

Adapun dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu.

Menurut John W. Creswell “*Triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”. Maksudnya, sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti

²⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 75.

dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.²⁸

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam TQN yang berasal dari metode wawancara dengan metode observasi terhadap guru atau mursyid tarekat, imam *khususiyah*, dan murid tarekat. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari mursyid tarekat, imam khususi, dan murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terletak di Desa Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis Sebelum di lapangan, Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data skunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis selama di lapangan, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman,

²⁸John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publication, 2009), hlm. 191.

sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁹ Aktivitas analisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, dan penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan, yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam TQN di Dusun Kendal, Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro.³⁰

Reduksi data dilakukan selama kegiatan penelitian, terutama ketika mengadakan dialog dan wawancara kepada guru atau mursyid, imam khususi dan murid TQN di Desa Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 336.

³⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 407.

berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.³¹

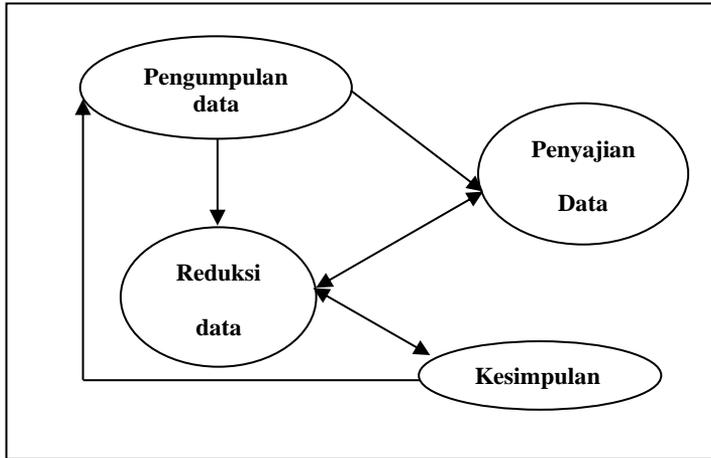
Penyajian data dalam penelitian ini adalah usaha dalam pengumpulan data yang berupa dokumen, buku-buku atau kitab pedoman dalam TQN yang diperoleh dari obyek/ tempat penelitian. Begitu pula hasil dialog dan wawancara dengan guru atau mursyid, imam *khususiyah*, dan murid TQN dihimpun lalu disusun secara sistematis.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Adapun langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.

Analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini:

³¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.



G. Sistematika Pembahasan Tesis

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang masing-masing bab menguraikan masalah-masalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: berisi tentang gambaran umum isi penelitian, yang terdiri dari: Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI: Bab ini akan menjelaskan tentang nilai pendidikan akhlak dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang berupa: menguraikan tentang pengertian nilai-nilai dalam pendidikan akhlak, ruang lingkup nilai pendidikan akhlak, dasar nilai pendidikan

akhlak, metode nilai pendidikan akhlak, tujuan nilai pendidikan akhlak, pengertian tarekat, macam-macam tarekat, sejarah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat.

BAB III TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

SUMBER TELASEH BOJONEROGO: bab ini berisi tentang pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro, tentang profil tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro, dan tata cara berdzikir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:

Bab ini berisi tentang hasil temuan mengenai pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro yaitu berupa nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai rumusan masalah pertama, dan penanaman nilai pendidikan akhlak dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro, sebagai rumusan masalah kedua.

BAB V PENUTUP: Berisi simpulan dan saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai telah didefinisikan secara beragam sebagai hal-hal yang dianggap “baik” seperti keindahan, kebenaran, cinta, kejujuran, dan kesetiaan, dan sebagainya. Raths, Harmin dan Simon menggambarkan nilai sebagai keyakinan, sikap atau perasaan yang dibanggakan seseorang.³²

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) atau *varlere* (Bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Lebih lanjut Sjarkawi menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.³³ Begitu juga menurut Muhmidayeli³⁴ bahwa nilai merupakan gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau kelompok

³² J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, *Values in Education and Education in Values*, (Taylor dan Francis E-Library, 2005), hlm. 4.

³³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 29.

³⁴ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditamak, 2013), hlm. 23.

orang ingin memilikinya. Arifin mendefinisikan nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut dan bagian-bagiannya.³⁵

Sedangkan Zaim Elmubarak berpendapat secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.

Gordon Allport sebagaimana menurut Mulyana mendefinisikan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.³⁶ Pengertian ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

Nilai memiliki sumber, adapun sumber nilai berasal dari nilai ilahi dan insani. Nilai Ilahi yaitu nilai yang difitrahkan

³⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

³⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

Tuhan yang disampaikan melalui para utusan-Nya yang berupa iman, takwa, adil, yang ditulis dalam wahyu Ilahi.³⁷ Nilai Ilahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Mereka meyebarakan nilai-nilai kebajikan dari agama, untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Insani yaitu nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Kemudian nilai tersebut melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.³⁸

Nilai Ilahi berhubungan dengan nilai insani. Akan tetapi nilai Ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dipahami bahwa nilai memiliki pengertian yang luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga menjadi sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku

³⁷ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

³⁸ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 112.

sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Berhubungan dengan sesuatu hal yang dianggap penting oleh masyarakat maka salah satunya adalah pendidikan, dalam hal ini lebih khususnya adalah pendidikan akhlak.

Pendidikan merupakan term terpenting dan menentukan dalam perubahan masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Bukan sebuah kebetulan jika dalam lima ayat pertama dimulai perintah membaca. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad Saw., dilakukan dengan pendekatan pendidikan.³⁹

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Di dalam al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *robba, ‘allama* dan *addaba*.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana

³⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 4-5.

mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.S. al-Isra'/17: 24).⁴⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah⁴¹, bahwasannya kata *rabbayani* pada ayat ini mempunyai arti *rahmah*, yaitu ampunan dan kasih sayang, yang berarti proses orang tua memberi makan, kasih sayang, pakaian, dan merawat anak-anaknya. Sedangkan pemeliharaan orang tua terhadap anaknya merupakan cerminan budaya *tarbiyah*. Ayat ini memerintahkan anak bahwa “dan merendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”, didorong oleh rahmat kasih sayang, bukan karena takut atau karena malu dicela bila tidak menghormatinya, dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Q.S. al-Syu'ara'/26: 18).⁴²

Kata *nurabbika* pada ayat ini, walaupun Fir'aun melakukan *tarbiyah* kepada Nabi Musa, secara sederhana berarti

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa'), hlm. 608.

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 66.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa')

membesarkan tanpa mesti mencakup penamaan pengetahuan dalam proses itu.⁴³

Pada kedua ayat ini, terdapat *ihtibak*, yakni membuang kata yang sama guna mempersingkat redaksi. Kata “manusia” tidak disebut karena telah disebut pada ayat ke 5, dan pada ayat 5 kalimat “tanpa pena” tidak disebut, karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia mengajarkan (manusia) dengan pena/tulisan (hal-hal yang telah diketahui sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”⁴⁴

Dari uraian di atas, kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara Allah Swt., dalam mengajar manusia. Pertama, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia. Kedua, melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah “*Ilmu Laduni*”.⁴⁵

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. رَوَاهُ
الِدِّيْلَمِيُّ.

⁴³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 141.

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 401

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 402

Dari ‘Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca al-Qur’an. (H.R. ad-Dailamy).⁴⁶

Dalam bahasa arab, kata-kata *rabba*, *‘allama*, dan *addaba* mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata *rabba* (masdar: *tarbiyyatan*) memiliki beberapa arti sekitar mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba*, ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah.⁴⁷ *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.⁴⁸
- b. Kata *‘allama* (masdar: *ta’liman*) berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁴⁹ *al-Ta’lim* merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan terhadap

⁴⁶ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikami al-Muhammadiyah*, (Birut Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiyyah), hlm. 10.

⁴⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25.

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 20.

⁴⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, hlm. 26.

manusia semenjak dilahirkan untuk bisa memiliki pengetahuan dan pengalaman.⁵⁰

- c. Kata *addaba* (masdar: *ta'diban*) dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkat peradaban. Menurut Naquib al-Attas, seperti dikutip M. Ridlwan Nasir,⁵¹ *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dari tiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib*, ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik, perlu adanya bimbingan (*tarbiyah*).

⁵⁰ As'aril Muhajir, Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, 2011, hlm. 243.

⁵¹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 51.

Adapun Akhlak⁵² berkaitan erat dengan ajaran dan sumber Islam, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Menurut Amin Abu Lawi dalam *'Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri S. bahwa akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dapat dimaknai dengan mengacu pada hukum dan ketetapan syariah yang lima, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, karena itulah realitas akhlak. Apabila akhlak berbasis kepada hukum yang lima maka klasifikasinya seperti berikut: akhlak wajib, seperti perilaku jujur, amanah, ikhlas,⁵³

Para Ulama' ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

Menurut Ibnu Misykawaih akhlak yaitu:

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية
“Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama)”.⁵⁴

⁵² Secara bahasa ‘‘akhlak’’ berasal dari bahasa Arab yang sudah diindonesiakan diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan, dan juga mempunyai arti tabi’at, watak, budi pekerti, kebijaksanaan dan agama. Sehingga dapat diistilahkan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk. Lihat dalam M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

⁵³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 74.

⁵⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985), hlm. 25.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة

ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”⁵⁵

Al-Qurtubi mengatakan akhlak adalah

ما هو يأخذ به الانسان نفسه من أدب يسمى خلقا لأنه يصير من

الخلقة فيه

“Suatu perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”⁵⁶

Al-Attas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan.⁵⁷ Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang

⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, (Kairo : Daar al-Hadits, 2004), hlm. 70.

⁵⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913), hlm. 6706.

⁵⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj., (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 61.

mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.⁵⁸

Semua definisi diatas menunjukkan adanya kemiripan antara satu dengan lainnya, tampak tidak ada yang bertentangan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan dalam keadaan sadar.⁵⁹ Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. Misalnya kita mengatakan bahwa Zaid sebagai orang yang berakhlak jujur, maka sikap jujur tersebut telah melekat dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 2003), hlm. 56.

⁵⁹ Perbuatan yang dilakukan dengan mudah, spontan dan tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Lihat dalam Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

Adapun nilai pendidikan akhlak menurut Abdullah Nasih Ulwan,⁶⁰ adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai atau tabiat yang harus dimiliki serta dibiasakan sejak masa anak-anak sampai dewasa dalam menjalani kehidupan. Nilai pendidikan akhlak dapat diartikan suatu proses penanaman akhlak, latihan mental dan fisik yang dapat menjadikan manusia berbudaya luhur dan melaksanakan kewajiban, tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah.⁶¹

Menurut Mahjudin, nilai pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.⁶²

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan akhlak merupakan proses latihan, penanaman, pembinaan, pemeliharaan dan pembentukan mental atau watak

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Semarang: CV Asyifa, 1988), hlm. 174.

⁶¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22.

⁶² Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), hlm. 5.

yang harus melekat pada diri seseorang sebagai hamba Allah dalam menjalani kehidupan.

2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Menurut Abudin Nata sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa, sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:⁶³ Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena dialah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Ketiga, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan

Adapun diantara akhlak kepada Allah meliputi, beribadah kepada Allah Swt., hubungan manusia dengan Allah Swt., diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Beribadah kepada Allah Swt., harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah Swt., tidak menyekutukan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan. kemudian, mencintai Allah Swt., di

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 7-8.

atas segalanya. Mencintai Allah melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan seluruh perintah serta menjauhi segala larangan-Nya, mengharap ridla-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpukan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt., maka sudah sepatutnya dia mengabdikan dan beribadah dengan penuh keyakinan bahwa dalam kehidupan ini ada yang mengatur.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkan, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak

⁶⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 99.

melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁶⁵

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

c. Akhlak kepada lingkungan

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁶⁶ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekholidifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan

⁶⁵ Hamzah Ya'cob, *Etika islam*, (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hlm. 19.

⁶⁶ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), hlm. 151-152.

penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁶⁷

3. Dasar Nilai Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.⁶⁸ Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمَسَّ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

⁶⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152.

⁶⁸ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm, 13.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Luqman: 17-18).⁶⁹

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Al-Qur’an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa’)

dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S. Al-Ahzab/ 33: 21).⁷⁰

Ayat ini dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw., merupakan contoh dan teladan bagi manusia, yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al karimah* (mulia).⁷¹ Karena *akhlak al karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Tujuan dari nilai pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa')

⁷¹ Ahklak mulia yang dimiliki manusia dan sudah menjadi rutinitasnya berakhlakul karimah sangatlah bernilai ibadah-ibadah yang tinggi, sebagaimana dalam hadits riwayat imam al-Tirmidzi. Lihat Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jam' Al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, tt), hlm. 363.

dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁷²

Selanjutnya Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan dalam nilai pendidikan Akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang buruk, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.⁷³ Taylor, berpendapat bahwa tujuannya untuk membantu individu-individu yang mengembangkan tanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain dalam hidup bermasyarakat.⁷⁴

Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- b. Mempersiapkan hamba beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai ajaran Islam, melaksanakan perintah agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati

⁷² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2.

⁷³ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 5.

⁷⁴ J. Mark Halstead dan Monica J.Taylor, *Values in Education and Education in Values*, hlm. 7.

hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang.

- c. Mempersiapkan hamba beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridla Allah, sehingga dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan hamba beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan hamba beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecewa oleh celaan orang yang hasad selama berada di jalan yang benar.⁷⁵
- f. Mempersiapkan hamba beriman dan saleh, yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- g. Mempersiapkan hamba beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan

⁷⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),\hlm. 160.

berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau hamba yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Allah.⁷⁶

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Akhlak adalah, Pertama, dapat membentuk pribadi manusia sehingga mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Kedua, untuk mewujudkan sikap taqwa kepada Allah Swt., cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim. Ketiga, dengan pembinaan akhlak dapat membentuk pribadi muslim menjadi insan kamil, sehingga menjadi oarang Islam yang berbudi luhur, sopan santun, berlaku baik, rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

5. Metode Nilai Pendidikan Akhlak

Adapun beberapa metode yang bisa digunakan dalam penanaman nilai pendidikan akhlak menuju terwujudnya akhlak al-karimah sebagai berikut:

a. Metode alami⁷⁷

Manusia diciptakan Allah telah dilengkapi dengan akal, hati, dan nafsu. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya

⁷⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, hlm. 160

⁷⁷ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 116.

keseimbangan. Metode alami yaitu suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Rum/ 30: 30).⁷⁸

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian, metode ini tidak bisa diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung, seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain-lain. Akan tetapi cukup baik untuk menanamkan kebaikan, karena pada

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa')

dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode langsung

Maksud metode langsung adalah dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela.

c. Metode tidak langsung

Adapun metode tidak langsung yaitu metode dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat-hikmat kepada anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonna.⁷⁹

d. Metode Bercerita

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan metode bercerita. Berbagai macam nilai akhlak, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya dapat ditanamkan melalui cerita atau dongeng.⁸⁰ Cerita

⁷⁹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 116-117.

⁸⁰ Otib Syatibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), hlm. 12.

memiliki daya tarik yang tinggi untuk menarik perhatian setiap orang, sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah yang jarang terjadi, seperti kisah zaman dahulu, sekarang dan sebagainya.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan nilai pendidikan akhlak dengan memberi contoh suri tauladan yang baik kepada peserta didik, agar mereka dapat berkembang dalam fisik maupun mental dan memiliki akhlak mulia. Menurut Cheppy Hari Cahyno guru yang ideal adalah seorang guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan.⁸¹ Peserta didik yang membutuhkan keteladanan akan meniru dengan yang diamatinya, terutama dari guru. Sebab guru adalah orang yang lebih pandai, dipercaya, berpengalaman dan mengerti agama.

⁸¹ Mukhamad Murdiono, *Jurnal Kependidikan; Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, vol.8, no. 2, 2008, hlm. 117.

B. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab “*Ath-Thariq*”, Jamaknya *al-thuruq* merupakan *isim musytaq*, yang secara etimologi berarti jalan, tempat atau metode.⁸² Menurut Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Mukram bin Maudhu’i sebagai mana dikutip oleh M. Muchsin Jamil,⁸³ bahwa kata *thariqah* berarti *al-khat fi al-syai’* (garis sesuatu), *al-shirath* (jalan), *al-sabil* (jalan). Juga bermakna *al-hal* (keadaan) sebagaimana dalam kalimat *huwa ‘ala thariqah hasanah wa thariqah sayyi’ah* (berada dalam keadaan/jalan yang baik dan jalan yang buruk). Perkataan *Thariqah* dalam terminologi tasawuf Islam yang bermakna “jalan” sama seperti syariah, *sabil*, *shirath* dan *manhaj*. Yaitu jalan menuju kepada Allah guna mendapat ridhanya dengan menaati ajaran-ajaran-Nya.⁸⁴ menurut Zamakhsari Dhofier dimaksudkan sebagai “jalan menuju surga”. Kata “tarekat” dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata Arab *thariqah* yang berarti jalan.

⁸² Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, hlm. 184.

⁸³ M. Muchsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

⁸⁴ Izzatul Laila, Studi Historis Perkembangan Tarekat Qadiriyyah dan Pengaruh Dakwahnya di Indonesia, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 13, No. 3, (2013), hlm. 163.

Dalam ilmu tasawuf yang dimaksud dengan *thariqah* adalah jalan sufi, yaitu jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Tarekat artinya cara, jalan, panduan dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung, dan rantai-berantai.⁸⁵ Dengan kata lain, tarekat adalah jalan spiritual dalam agama Islam. Menurut Istilah tasawuf, tarekat adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya.⁸⁶ intinya, tarekat merupakan cara pemurnian jiwa dalam tasawuf yang ditempuh oleh orang atau sekelompok orang untuk lebih mendekati diri kepada Allah. Maka cara ini berkembang dan menjadi lembaga yang terorganisir sedemikian rupa sehingga menjadi organisasi yang permanen. Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816) dalam Arifin menambahkan, bahwa tarekat adalah metode khusus yang digunakan oleh salik kepada Allah Swt., melalui tahapan/ maqamat.⁸⁷

⁸⁵ Arifin, The System of Spiritual Education of Tarekat Sammaniyah at Learning Assembly of Ihya Ulumuddin Medan, *IJLRES-International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 1, No. 1, hlm. 49.

⁸⁶ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo : Amzah, 2012), hlm. 238-240.

⁸⁷ Arifin, The System of Spiritual Education of Tarekat Sammaniyah at Learning Assembly of Ihya Ulumuddin Medan, *IJLRES-International Journal on Language, Research and Education Studies*, hlm. 49.

Tarekat juga berkaitan erat dengan istilah *syari'at* dan *hakikat*.⁸⁸ *Syari'at* adalah hukum-hukum Allah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw., berupa hal-hal yang wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.. Tarekat adalah menjalankan hal-hal yang wajib, dan Sunnah, serta menjauhi hal-hal yang dilarang maupun yang mubah dan berlebihan hingga berhati-hati dan melatih diri dengan tidak tidur, lapar dan diam. Sedangkan *hakikat* adalah buah dari *syari'at* dan *tarekat*, seperti mampu mengetahui juga memahami nama-nam dan sifat-sifat Allah Swt., menyaksikan dzat-Nya dan rahasia-rahasia al-Qur'an, rahasia-rahasia larangan, kebolehan dan sebagainya.

Dari ketiga istilah tersebut Muhammad Imam Nawawi al-Jawi memberikan gambaran bahwa *syari'at* diibaratkan kapal yang berlayar, *tarekat* ibarat lautan dan *hakikat* adalah mutiaranya. Mutiara tidak bisa diperoleh kecuali di dalam laut, dan laut tidak dapat diarungi kecuali dengan kapal.

Proses perjalanan dalam tarekat, dimulai dengan pengambilan sumpah, *Bai'at* dari murid dihadapan guru (*mursyid*) setelah sang murid melakukan taubat dari segala maksiat. Setelah itu, murid menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, dalam tasawuf disepakati bahwa

⁸⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqil 'Ubudiyah Syarah bidayah al-Hidayah* terj., (Surabaya: Pustaka Basma, 2013), hlm. 10.

tarekat mempunyai empat ciri umum, yaitu, guru, murid, *baiat*, dan *rabithah*.

2. Macam-macam Tarekat

Nama tarekat yang berbeda tidak menjadi halangan, begitu juga dengan penyebarannya yang meluas ke seluruh dunia Islam, jaringan sufi dan gerakannya baik melalui perdagangan maupun variasi aspirasi politik mereka tidak menjadikan mereka lupa terhadap misi utama tasawuf dan tarekat, yakni mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah. Di dunia Islam, demikian juga di Indonesia penyebaran tarekat tampak bukan hanya di kota-kota besar tapi juga sampai ke pedesaan. Seperti yang ditulis oleh Sri Mulyati,⁸⁹ pada halaman kata pengantar, bahwa dalam perkembangannya tarekat cukup memberi warna kehidupan keagamaan yang penuh dengan semangat batiniah, adapun tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia diantaranya seperti; tarekat Qadiriyyah, tarekat Syadziliyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Khalwatiyyah, tarekat Syaththariyyah, tarekat Sammaniyah, dan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN).

Tarekat tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, namun juga mempunyai sistem keterikatan kekeluargaan, semua

⁸⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. vii.

anggotanya. Tidak ada perbedaan prinsipil antara satu tarekat dan tarekat lainnya.

3. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Fenomena tarekat muncul akibat doktrinasi para sufi yang menganggap keilmuan mereka sebagai ilmu batin, lebih tinggi dari ilmu dahir, kemudian mereka memperoleh pengikut yang sangat banyak dari masyarakat. Tasawuf yang dulunya merupakan sikap individual, akhirnya menjadi gerakan sosial yang terdiri dari syekh dan murid. Para sufi yang selalu dikelilingi para murid yang hendak memperoleh keilmuan batin dari mereka, sehingga mengakibatkan kemunculan tarekat-tarekat tasawuf yang tunduk pada pemikiran tertentu yang dirumuskan oleh pendirinya.⁹⁰ Seperti tarekat Thaifuriyyah yang dinisbatkan kepada Abu Yazid Thaifur Al-Busthami, tarekat Junaidiyah yang dinisbatkan kepada Imam Junaid, tarekat Qadariyyah yang dinisbatkan kepada Abu Shaleh Abdul Qadir Al Jilli, tarekat Syadziliyyah yang dinisbatkan kepada Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabar Asy-Syadzili.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab

⁹⁰ M. Subkhan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), hlm. 219-220.

Fath al-‘Arifin. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-‘Attas mengatakan sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyati, bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.⁹¹ Meskipun dua tarekat tersebut memiliki perbedaan cara berdzikir, namun keduanya dianggap sebagai metode yang sama-sama memiliki kekuatan unggul.

Pada usia sembilan belas tahun, Syaikh Sambas berangkat ke Makkah untuk meneruskan studinya dan menetap di sana hingga wafat pada tahun 1289 H./1872. Di Makkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf, dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Adapun diantara gurunya adalah Syaikh Daud bin ‘Abd Allah bin Idris al-Fatani (wafat sekitar 1843), seorang alim besar yang juga tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Syams al-Din, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, syaikh ‘Abd al-Shammad al-Palimbani

⁹¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hlm. 253.

(w.1800). dari semua murid-murid Syaikh Syams al-Din, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh *Mursyid Kamil Mukammil*.⁹²

Kitab *Fath al- 'Arifin* yang ditulis Syaikh Ahmad Khatib Sambas merupakan sumber ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Di dalamnya berisi tentang ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) secara garis besar merupakan gabungan dari unsur tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah, baik metode dzikir maupun amalan yang lain. Syaikh Sambas menjelaskan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang berjalan menuju Allah, yaitu:⁹³ dzikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada guru (*mursyid*). Kemudian diakhiri dengan khatam dari tarekat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Tarekat-tarekat pada umumnya mempunyai dzikir-dzikir dan amalan-amalan tersendiri yang selalu dilantunkan oleh para murid dalam majelis dzikir. Mereka memiliki ciri khas sendiri yang membedakan antar satu tarekat dengan tarekat lainnya.

⁹² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hlm. 254-255.

⁹³ Ahmad Ja'far Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), hlm. 63.

Syaikh Ahmad Khatib Sambas⁹⁴ adalah ahli fiqh, tauhid, dan tasawuf. Ia pun mempunyai banyak pengikut. Ketika ia wafat tahun 1873, khalifahnya, Abdul Karim dari Banten menggantikannya sebagai syaikh (*mursyid*) tertinggi tarekat ini yang berkedudukan di Makkah. Di samping itu, dua orang khalifah utama lainnya adalah Syaikh Thalhah dari Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura. Sementara itu, pemimpin pusat yang terakhir adalah Abdul Karim. Ketika ia wafat, tarekat ini terpecah. Kepecahan tersebut berasal dari tiga khalifah utama. Setelah itu, muncul sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri.

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Adapun nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai berikut:

a. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *فيه زهد* / berpaling darinya, dan *زهده عنه* / meninggalkannya (karena menganggapnya hina), *زهدا* / menjauhinya (karena dosa). Zuhud secara istilah adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan makrifat kepada-Nya.

⁹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 314.

Menurut Syeikh Abd. Al-Qadir, zuhud ada dua yaitu zuhud hakiki yaitu mengeluarkan dunia dari hatinya, dan zuhud lahir yaitu mengeluarkan dunia dari hadapannya. Hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah.

b. Tawakal

Tawakal, dalam bahasa Arab (توكل) dengan dibaca dhommah dan ditasydid huruf kaf. Secara bahasa berarti berserah diri. Menurut Istilah, Ibnu Ujaibah mengatakan, “Tawakal adalah kepercayaan hati kepada Allah sampai seseorang tidak bergantung kepada selain-Nya. Selain itu tawakal juga menuntut subjek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subjek.” Syeikh Abd. Al-Qadir menekankan bahwa tawakal berada diantara pintu-pintu iman. Sedangkan iman tidak terurus dengan baik, kecuali dengan adanya ilmu, hal, dan amal. Tawakal akan terasah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah tawakal. Adapun hal adalah buah dan maksud dari tawakal itu sendiri.

c. Syukur

Syeikh Abdul Qadir Isa mengutip pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang syukur yaitu syukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai sang pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk mentaati-Nya, dan

kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya. Syeikh Abd. Al-Qadir membagi orang-orang yang bersyukur menjadi tiga kelompok:⁹⁵ 1) Al-Amin: Mereka adalah sebagian besar umat manusia yang kesyukuran mereka hanya dalam kata-kata. 2) Abidin: Orang mukmin yang dapat mengekspresikan syukur mereka dengan melaksanakan ibadah yang diwajibkan. 3) Arifin: Orang yang istiqomah dalam syukurnya dalam segala keadaan. Mereka yakin semua kebaikan yang mereka peroleh semua karena taufik-Nya.

d. Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati menerima ketetapan/takdir.⁹⁶ Syeikh Abdul Qadir Isa mengutip pendapat Ibnu Ridha, “معراج التصوف الي حقائق التصوف” dalam tertuang yang Ujaibah adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagia hati ketika ketetapan terjadi atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah”.

⁹⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hlm. 190.

⁹⁶ Said bin Musfir, *Buku Putih Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 508.

e. Jujur

Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Menurut Syeikh Abd. Al-Qadir, jujur adalah menyatakan dengan benar dalam kondisi apapun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Menurut Syeikh, kejujuran adalah tiang segala masalah, kesempurnaan dan ketertibannya. Kejujuran adalah derajat kedua setelah kenabian. Seperti yang difirmankan Allah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

“Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-sebaiknya” (QS. An-Nisa: 69).

Syeikh Abd. Al-Qadir membedakan antara Ash-Sidqu (الصدق) orang yang jujur, dengan Ash-Shiddiiq (الصدیق) orang yang sangat jujur. Beliau berkata: “ Ash-Shadiq (الصادق) orang yang jujur adalah isim lazim dari kata Ash-Shidqu (الصدق), sedangkan Ash-Shiddiiq (الصدیق) adalah untuk menunjukkan kejujuran yang sangat, yaitu orang yang selalu berbuat jujur sehingga kejujuran menjadi

jalan hidupnya dan meliputi seluruh hidupnya, baik dalam kesendirian maupun orang banyak dan rahasia maupun terang-terangan. Shadiq adalah orang yang jujur dalam perkataannya, sedangkan Shiddiiq adalah orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan, dan semua keadaannya”.

f. Taubat

Taubat adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat kepada sesuatu yang terpuji dalam pandangannya. Taubat adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi.⁹⁷ Syeikh menganggap taubat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga taubat dapat menghilangkan dosa dan kotoran maksiat. Syeikh Abd. Al-Qadir berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah kamu berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah karena telah bermaksiat, tetapi basuhlah najis yang ada pada baju agamamu dengan air taubat, konsistenlah terhadapnya dan ikhlaslah di dalamnya.

⁹⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, hlm. 194.

BAB III

PELAKSANAAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SUMBER TELASEH BOJONEGORO

A. Profil Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Bojonegoro

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) terletak di Dusun Kendal, Desa Sumber Telaseh, Kecamatan dander, Kab. Bojonegoro. Lebih dikenal sengan sebutan TQN Sumber Telaseh Bojonegoro. Pertama kali disebarakan oleh KH. Ahmad Munir Adnan atau ayah KH. Abdul Khaliq sekitar tahun 70-an. Ia mendapat ijazah dari KH. Zamrodji Mursyid TQN Kencong Kediri. Ia menyebarkan dan mengembangkan ajaran tarekat ini kepada masyarakat sekitar atas perintah KH. Zamrodji, karena dirasa perlu membina dan melatih jiwa masyarakat untuk senantiasa dekat dengan Allah Swt., sebagai Tuhan alam semesta.⁹⁸ selain sebagai Mursyid TQN Sumber Telaseh bojonegoro beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Abu Dzarín Sumber Telaseh Bojonegoro, akan tetapi praktik ajaran TQN dipusatkan di Masjid Assalafiyah Kendal Bojonegoro.

Sebelum KH. Ahmad Munir Adnan wafat, ia berpesan kepada putranya yakni KH. Abdul Khaliq untuk meneruskan dan menggantikannya sebagai *mursyid* TQNSumber Telaseh

⁹⁸ KH. Syamsudin, salah satu imam *khususiyah* TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

Bojonegoro, hingga saat ini jamaah tarekatnya kurang lebih 500 jamaah dari berbagai daerah dalam kota Bojonegoro maupun dalam kota. Beliau meninggal pada tahun 2002, dan dimakamkan pemakaman dekat masjid Assalafiyah Kendal Bojonegoro.

Adapun silsilah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro bisa digambarkan sebagai berikut : (1) Syaikh Ahmad Khatib Sambas, (2) Syaikh Abdul Karim al-Bantani, (3) Syaikh Ibrahim, (4) Syaikh Abdurrahman, (5) Syaikh Mushlih bin Abdurrahman Mranggen (6) KH. Zamrodji bin Syairazi Kencong Kediri (7) KH. Ahmad Munir Adnan (8) KH. Abdul Kholiq Munir.⁹⁹

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

No	Nama	No	Nama
1	KH. Ahmad Munir Adnan	21	Syaikh Abdul Aziz
2	Syaikh Muhammad Zaradji bin Syairazi	22	Syaikh Abdul Qadir al-Jailani
3	Syaikh Muslih bin Abdurrahman	23	Syaikh Abu Sa'idil Mubarak al-Mahzumi
4	Syaikh Abdurrahman	24	Syaikh Abul Hasan Ali al-Hakkari
5	Syaikh Ibrahim	25	Syaikh Abul Faraj al-Thurthusi
6	Syaikh Abdul Karim al-Bantani	26	Syaikh Abdul Wahid al-Tamimi
7	Syaikh Ahmad Khatib Sambas	27	Syaikh Abu Bakar al-Syibli
8	Syaikh Syamsuddin	28	Syaikh Abul Qasim Junaid al-Baghdadi
9	Syaikh Muhammad Murad	29	Syaikh Sari al-Saqathi
10	Syaikh Abdul Fatah	30	Syaikh Ma'ruf al-Karakhi
11	Syaikh Utsman	31	Syaikh Abul Hasan Ali bin Musa al-Ridlo
12	Syaikh Abdurrahim	32	Syaikh Musa al-Kadhimi

⁹⁹ Zamradji, *Tadzkiratun Nafiah*: Kitab Panduan TQN Kendal Bojonegoro, hlm. 2-3.

No	Nama	No	Nama
13	Syaikh Abu Bakar	33	Syaikh Imam Ja'far Shadiq
14	Syaikh Yahya	34	Syaikh Muhammad al-Baqir
15	Syaikh Hisamuddin	35	Syaikh Imam Zainal Abidin
16	Syaikh Waliyuddin	36	Sayyid Hasan binti Fatimah Azzahra'
17	Syaikh Nuruddin	37	Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.
18	Syaikh Syarafuddin	38	Muhammad Saw.
19	Syaikh Syamsuddin	39	Malaikat Jibril as.
20	Syaikh Muhammad al-Hattak	40	Allah

Jadi, Silsilah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro ini sambung dengan silsilah TQN di Rejoso, yang kemudian sambung ke Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi pendiri TQN dan seterusnya sampai Rasulullah Saw. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro cenderung lebih banyak jamaah yang tua daripada yang muda. Mereka memanfaatkan sisa waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebut.¹⁰⁰

Mereka datang untuk mendengarkan *tausiyah* guru mereka, menambah ilmu pengetahuan mereka dan memantapkan hati mereka untuk tetap *istiqamah* dalam beriman dan beribadah kepada Allah Swt. Semangat mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., melalui *khususiyah* yang dilakukan TQN Sumber Telaseh Bojonegoro tersebut merupakan bukti cinta mereka kepada Allah Swt., yang patut kita contoh.

¹⁰⁰ KH. Syamsudin, salah satu imam *khususiyah* TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, wawancara pribadi.

B. Pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Bojonegoro

Adapun pelaksanaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Sumber Telaseh Bojonegoro sebagai berikut :

1. Datang kepada guru (*mursyid*) pada hari sabtu kliwon dalam kegiatan *khususiyah* untuk memohon izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnya.
2. Selain itu ia diprintahkan untuk mengikuti kegiatan *khususiyah* yang isinya berupa ikut melaksanakan shalat Taubat, shalat Dluha, shalat hajat, Istighatsah, membaca Tahlil, dan dzikir Fida' hingga selesai. Hal ini dilakukan untuk menata hatinya sampai betul-betul yakin dalam mengikuti tarekat.
3. Setelah itu, proses *baiat* yakni *mursyid* menjelaskan bahwa tubuh manusia terdapat tujuh alat pembuat dosa yang dikenal dengan tujuh lathifah yakni *Lathifah al-Qalb*, *Lathifah ar-Ruh*, *Lathifah as-Sirr*, *Lathifah al-Khafi*, *Lathifah al-Akhfa*, *Lathifah an-Nafsun Natiqa*, *Lathifah al-Qolab* atau *Kullu Jasad*. Yang mana kotoran-kotoran dalam setiap *lathifah* tersebut harus dihilangkan dan dibersihkan melalui dzikir kepada Allah Swt.
4. Kemudian *mursyid* mengajarkan dan menjelaskan tentang tata cara mengamalkan ajaran TQN, yaitu amalan dzikir. Berupa dzikir *jahr* dan dzikir *sirr*. Dzikir *jahr* boleh membaca dengan suara keras atau pelan, berupa membaca kalimah tahlil (*laa ilaha illallah*) setelah shalat fardhu sebanyak 165 kali. Kemudian

melaksanakan dzikir *khafi* dibaca dengan *sirr* (dalam hati) membaca lafadz Allah, Allah, Allah..sebanyak 1000 kali setelah shalat fardhu. Jadi dalam sehari 5000 kali (dzikir *sirr*), yang mana hal tersebut wajib dilaksanakan oleh murid, sebagai tanggung jawabnya atas *baiat* yang dilakukan dengan *mursyid*.¹⁰¹

Dengan demikian ia sudah sah menjadi murid TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, yang mana harus melaksanakan amaliah-amaliah yang sudah diajarkan dan dijelaskan oleh *mursyid* setelah mendapatkan *baiat* tersebut.

Adapun tujuan dari TQN adalah menuntun manusia agar mendapat ridha Allah Swt., dengan cara mensucikan hati (*tazkiyah an-nafs*) melalui tahapan-tahapan berupa mengosongkan diri dari sifat tercela (*takhalli 'anir radzail*), kemudian mengisi dengan sifat terpuji (*tahalli 'anil fadlail*) kemudian menjadi *tajalli* (ma'rifat kepada Allah).¹⁰² Tujuan TQN tergambar dalam do'a yang selalu di baca oleh para murid tarekat TQN setiap selesai melaksanakan *dzikrullah* (dzikir *khafi*). Doa yang dimaksud adalah :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Tuhanku, Engkau yang aku tuju (maksud) dan keridhaan-Mu yang aku cari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu.

¹⁰¹ KH. Syamsudin, salah satu imam *khususiyah* TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, wawancara pribadi.

¹⁰² Zamradji, *Tadzkirotun Nafiah*: Kitab Panduan TQN Kendal Bojonegoro, hlm. 26.

Doa tersebut wajib di baca oleh para murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) setiap selesai melakukan amalan dzikir. Dalam doa tersebut terkandung empat macam tujuan TQN itu sendiri, yaitu :

- a. Mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah

Yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir kepada Allah, dalam hal ini dapat dikatakan tidak ada sesuatu yang menghalangi antara *abid* (hamba) dengan *ma'bud* (Allah), atau antara khaliq dengan makhluk.

- b. Menuju ridla Allah Swt.

Yaitu menuju jalan yang diridlai Allah Swt. Baik dalam *ubudiyah* maupun di luar *ubudiyah*. Sehingga dalam setiap kondisi manusia diharapkan mentaati perintah-perintah Allah Swt., dan menjauhi atau meninggalkan larangan-larangan-Nya.

- c. Kecintaan terhadap Allah Swt.

Cinta atau mahabbah kepada Allah ini mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati. Apabila telah tumbuh mahabbah maka akan timbul hikmah, diantaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hal dahir dan batin, serta dalam keadilan, yakni menetapkan sesuatu pada tempatnya dengan sebenar-benarnya.

- d. Ma'rifat terhadap Allah

Ma'rifat kepada Allah artinya melihat Allah melalui pandangan hati, ini terjadi apabila kondisi hati dalam keadaan

bersih dari segala macam kotoran-kotoran hati baik melalui dzikir, ibadah dan amal shaleh yang dilakukan. Jika sudah menumbuhkan cinta kepada Tuhan, maka kebijaksanaan dalam bersikap akan tampak, bersamaan dengan kualitas lainnya, yang akan menjadikan seseorang sungguh-sungguh jujur baik lahiriah maupun batiniah.¹⁰³

Adapun ajaran dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Bojonegoro sebagai berikut:¹⁰⁴

1) Dzikir

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro terdapat dua jenis dzikir yaitu dzikir *nafi itsbat* dan dzikir *ismu dzat*.¹⁰⁵ Dzikir *nafi itsbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*laa ilaaha illallah*”. Dzikir ini merupakan inti ajaran dari tarekat Qadiriyyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara), namun dalam praktiknya boleh juga tanpa bersuara. Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dhikir* ini juga

¹⁰³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 218.

¹⁰⁴ KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Dzarín dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

¹⁰⁵ KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Abu Dzarín dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

disebut dengan *dzikir lathaif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Ada tujuh *lathifah* yang menjadi sasaran dalam berdzikir, yang mana tujuh *lathifah* itu disebut sebagai alat pembuat dosa batin yang harus dibersihkan melalui dzikir kepada Allah Swt. Tujuh *lathifah* tersebut adalah:¹⁰⁶

- a) *Lathifah al-Qalbi* yang berhubungan dengan jantung jasmani, letaknya dua jari dibawah susu kiri. Di sini letaknya sifat-sifat sebagai beriku: *Al-Laumu* (menghina atau mencaci maki), *al-Hawa* (kesenangan dari nafsu), *al-Makru* (menipu), *al-'ujbu* (membanggakan amalnya sendiri), *al-Ghibatu* (*ngerasani*: jawa), *al-Riya'u* (pamer atau tidak ikhlas karena Allah), *al-Dhulmu* (dhalim atau menganiaya), *al-Kidzbu* (berbohong), dan *al-Ghaflatu* (lupa dari mengingat Allah).
- b) *Lathifah ar-Ruh*, letaknya dua jari di bawah susu kanan, posisi kepala condong ke kanan bawah. Disinilah terletak sifat-sifat sebagai berikut: *al-Sakhawatu* (murah hati), *al-Qana'atu* (*neriman*: Jawa), *al-Hilmu* (hati-hati dalam bersikap), *al-Tawadlu'u* (kerendahan hati), *al-Taubatu* (taubat), *al-Shabru* (sabar), dan *al-Tahammulu* (daya tahan yang kuat).

¹⁰⁶ KH. Zamrodji, *Tadzkirotun Nafiah*: Kitab Panduan TQN Kendal Bojonegoro, hlm. 30.

- c) *Lathifah as-Sirr*, letaknya dua jari diatas susu kiri, disinilah letaknya sifat *muthmainnah* (jiwa yang tenang), sifat ini meliputi sebagai berikut: *al-judu* (dermawan), *al-Tawakkulu* (pasrah kepada Allah), *al-'Ibadatu* (ibadah dengan ikhlas), *al-Syukru* (syukur kepada Allah), *al-Ridla* (ridla atau rela atas kehendak Allah), dan *al-Khasyatu* (takut menjalankan ma'siyat).
- d) *Lathifah al-Khafi*, letaknya dua jari diatas susu kanan, dikendalikan oleh limpah jasmani, di sinilah letaknya sifat *mardliyyah*. Sifat ini meliputi: *husnul khuluq* (akhlak yang baik), *tarku ma siwallahi* (meninggalkan sesuatu selain Allah), *al-Luthfu* (lemah lembut), *hamlul khalqi 'alas shalahi* (mengajak dalam hal kebaikan), dan *al-Shahfu 'an dzunubil khalqi* (pemaaf).
- e) *Lathifah al-Akhfa*, letaknya di tengah dada berhubungan dengan empedu jasmani. Di sinilah letaknya sifat *kamilah*, sifat ini meliputi: *'Ilm al-Yaqin*, *'Ain al-Yaqin* dan *Haqq al-Yaqin*.
- f) *Lathifah an-Nafs*, letaknya di antara dua kening. Di sinilah terletak nafsu amarah. Nafsu yang selalu mendorong orang kepada kejahatan. Sifat ini meliputi: *al-Bukhlu* (kikir), *al-Hirshu* (cinta dunia), *al-Hasadu* (hasud), *al-Jahlu* (bodoh), *al-Kibru* (sombong), *al-Syahwatu* (keinginan yang sifatnya melanggar syariat), dan *al-Ghadlabu* (marah karena hawa nafsu).

g) *Lathifah al-Qolab* atau *Kullu Jasad*, yang mana *lathifah* ini mengendarai seluruh tubuh jasmani. Sifat ini meliputi: *al-Karamu* (dermawan seperti contoh suka bersedekah, memberi hadiah, hingga suka beramal jariyah), *al-Zuhdu* (zuhud), *al-Ikhlashu* (ikhlas), *al-Wara'u* (wira'i), *al-Riyadlatu* (olah rohani), dan *al-Wafa'u* (menepati janji).¹⁰⁷

2) *Mujahadah* dan *Riyadlah*

Mujahadah dan *riyadlah* disini artinya adalah upaya syngguh-sungguh menahan hawa nafsu berupa latihan ruhani (*riyadlah*) untuk mensucikan hati (*tazkiyatun nafs*) tentu dengan cara yang lazim dalam dunia tasawuf khususnya tarekat. Diantara *mujahadah* dan *Riyadlah* yang dipakai adalah Dzikir, Shalat Sunnah, Puasa sunnah dan amalan-amalan lain. Dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro *riyadlah* yang paling utama adalah dzikrullah, yang dilakukan secara istiqamah setiap ba'da salat fardlu. *Riyadlah* mengandung tiga tahapan yaitu *takhalli 'anirradzail* mengkosongkan diri dari sifat tercela, *tahalli 'anil fadlail* mengisi dengan sifat terpuji, kemudian *tajalli*. Artinya tiga tahapan tersebut ditujukan untuk mendapatkan tiga tujuan dalam mensucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). *Pertama*, berkaitan dengan urusan eksternal, artinya membuang segala kesibukan yang menyebabkan kelalaian dalam diri manusia. *Kedua*, berhubungan dengan penyiapan

¹⁰⁷ KH. Zamrodji, *Tadzkirotun Nafiah*: Kitab Panduan TQN Kendal Bojonegoro, hlm. 48.

kekuatan-kekuatan internal serta menghilangkan kekacauan-kekacauan ruhani yang diistilahkan dengan “menundukkan nafsu amarah oleh nafsu muthmainnah.” *Ketiga*, berkaitan dengan perubahan-perubahan kualitatif di dalam ruh yang diistilahkan dengan “pelembutan relung hati terdalam.”¹⁰⁸

3) *Rabithah*

Rabithah yaitu sebuah hubungan batin dari murid kepada gurunya tujuannya ketika hendak melaksanakan dzikir murid harus menghadirkan gurunya di dalam memorinya tersebut, agar lebih mudah dekat kepada Allah Swt.¹⁰⁹

4) *Muraqabah*

Muraqabah dalam dunia tasawuf khususnya tarekat adalah mempunyai arti kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.¹¹⁰

5) *Tafakkur*

Tafakkur berarti memikirkan atau merenungkan, dalam hal ini meliputi: *Pertama*: merenungkan adanya seluruh jagat alam raya ini adalah kekuasaan Allah dan sebagai bukti adanya Allah Swt., *Kedua*: merenungkan atas nikmat Allah

¹⁰⁸ Murthada Muthahhari, *Introduction to „Irfan, Mengenal „Irfan Meniti Maqam-maqam Ke“arifan*, terj. C. Bihar Anwar, (Jakarta: IIMA & Hikmah, 2002), hlm. 82.

¹⁰⁹ KH. Zamrodji, *Tadzkiratun Nafiah*: Kitab Panduan TQN Kendal Bojonegoro, hlm. 82.

¹¹⁰ Muslikh Abdurrahman, *Umdat al-Salik.*, hlm. 87.

supaya muncul atau meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah. *Ketiga*: merenungkan bahwa Allah itu selalu mengetahui gerak-gerik hati kita maupun perilaku kita. *Keempat*: merenungkan dalam hal mawasdiri terhadap bahayanya ibadah kita apabila masih banyak cacatnya atau jauh dari kesempurnaan. *Kelima*: merenungkan bahwa kebanyakan perihal duniawi itu cenderung mengajak diri kita untuk jauh dari akhirat. *Keenam*: merenungkan bahwa kematian itu sangat dekat kepada kita, oleh karena itu kita harus selalu memperbaiki taat kepada Allah dan memperbanyak amal shalih dengan ikhlas selagi kita masih hidup.¹¹¹

C. Dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Bojonegoro

Adapun Setelah salat dhuhur, kemudian dilanjutkan dzikir sebagaimana umumnya. Setelah itu, melaksanakan dzikir *jahr* yang cara mempraktikkannya sebagaimana berikut:5

1. Membaca istighfar sebanyak tiga kali

أستغفر الله الغفور الرحيم

2. Membaca shalawat tiga kali

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

3. *Rabithah*, Membayangkan atau menghadirkan wajah gurunya

¹¹¹ KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Abu Dzarin dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

4. Membaca dzikir *nafiy isbat* (dzikir jahr) :*laa ilaaha illallah*, dzikir ini boleh dibaca dengan suara keras, juga boleh dengan suara pelan, sebanyak 165 kali dan diulang-ulang setiap selesai shalat lima waktu. Selain itu, boleh dilakukan semampunya. Berikut ini rincian cara melakukan dhikir *nafiy isbat*:¹¹²
- a. La (لَا), digambarkan sebagai pikiran, ditarik dari pusat ke otak dengan dipanjangkan bacaannya.
 - b. Kemudian disambungkan ke lafal Ilaaha (إِلَه) ke arah kanan.
 - c. Lalu, disambung dengan kalimah illallah (إِلَّا اللهُ) yang dipukulkan dengan sangat kuat di arah kiri, tepat disanubari (jantung) agar “*kalimah al-Musyarafah*” ini dengan sertamerta melintas ke kelima *lathaif* tersebut. Disamping itu, ini dilakukan agar hati teringat dengan makna kalimah thayyibah tersebut, yaitu *laa maqsuda illallah*, artinya tiada Dzat yang dituju dengan hak kecuali Allah, Yang Maha Sempurna sifat-sifat-Nya, tiada banding, tiada akhir, antara lain sifat wajib dua puluh Allah Swt. Ia Maha Suci dari sifat kurang, yaitu sifat Muhal dua puluh, lawan sifat wajib tersebut. Di sinilah murid supaya mengharapkan anugerah-Nya yang merupakan sebagian sifat Jaiz Allah Swt., seraya membayangkan kehadiran guru di depannya.

¹¹² KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Dzarín dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

5. Dzikir ini ditutup dengan kalimah :

سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

6. Kemudian membaca doa shalawat *munjiyat*

اللهم صل علي سيدنا محمد و علي آل سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها
من جميع الأهوال والأفات وتقضي لنا بما جميع الحاجات وتطهرنا بها
من جميع السيئات وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات وتبلغنا بها أقصى
الغايات من جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات.

7. Setelah selesai membaca doa shalawat *munjiyat* tersebut, murid melaksanakan dzikir *sirr (khafi)*, sebagaimana berikut cara praktiknya:¹¹³

1. Murid menghadiahkan (*tawassul*) bacaan Surah Al-Fatihah kepada :

- a. Rasulullah Saw., sahabat-sahabat dan keluarga Rasulullah Swt.
- b. Silsilah para *masyayikh* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya Sultan Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Sayyid at-Tha'ifat as-Shufiyyah Maulana asy-Syaikh Abu Qasim al-Junaid al-Baghdad, *Qaddasallahu asrarahuma al-azizah*, serta kepada mursyidnya, yang dalam hal ini adalah almaghfurlah KH. Abdul Khaliq.

¹¹³ KH. Abdul Khaliq, Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Abu Dzarín dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

- c. Ruh para bapak dan ibu pengamal (murid) serta seluruh kaum mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang telah meninggal.
2. Membaca istighfar diulang sebanyak lima kali:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
 3. Membaca surah Al-Ikhlas sebanyak tiga kali.
 4. Membaca shalawat Ibrahimiyah sebanyak satu kali, shalawat tersebut terdapat dalam bacaan *tasyahud akhir* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَي سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَي سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ كَمَا بَارَكْتَ عَلَي سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.
 5. Membaca dzikir *Ismu dzat* (dzikir *sirr*), meliputi:
 - a. Murid atau ahli tarekat berkonsentrasi sepenuh hati kepada Allah Swt., seraya memohon kesempurnaan cinta dan *ma'rifat* kepada-Nya melalui perantara Syaikh dengan menghadirkan wajah guru mursyid yang membimbing dzikir dengan mata hati, seolah-olah dia berada dihadapannya (sedang membimbing). Hal tersebut dalam tarekat dinamakan dengan istilah *tawajjuh*
 - b. Kemudian, murid TQN berdzikir, “Allah Allah Allah” dalam hati diulang-ulang tanpa diucapkan dilidah, dengan posisi memejamkan mata dan melipatkan lidah ke atas nempel pada bagian langit-langit rongga mulut. Kemudian

diucapkan di bagian yang berdzikir yang berada di titik-titik *lathifah* sebagaimana dijelaskan, dengan cara sebagai berikut .¹¹⁴

- 1) Konsentrasi pikiran ditujukan pada titik *lathifah al-qalb*, tempatnya sekitar dua jari berada dibawah puting kiri, kepala agak condong ke kiri bawah. Dalam posisi tersebut supaya ia mengingat nama Allah sambil berdzikir, bahwa ia wajib bersifat *Kamal*, dengan mengharap pancaran anugera-Nya.
- 2) Setelah betul-betul merasakan kemantapan berdzikir di dalam *lathifah al-qalb* lantaran berkah *tawajjuh*-nya syaikh, dengan seizin syaikh ia (murid) dapat berpindah ke tahap berikutnya.
- 3) Ia memeringkan sedikit pundak ke kanan seraya mengarahkan pikirannya ke titik *lathifah al-ruh*. Tempatnya di bawah puting kanan, kira-kira dua jari dengan berdzikir, “Allah..Allah” dan seterusnya.
- 4) Setelah merasa puas berdhikir di dalam *lathifah al-ruh* dan dengan seizin syaikh, ia berpindah ke *lathifah al-sirr*. Tempatnya di atas puting sebelah kiri, kira-kira dua jari yang berbentuk V ke dada.
- 5) Setelah dirasa puas berdhikir di tahap sebelumnya, dengan seizin syaikh ia berpindah ke *lathifah al-khafi*.

¹¹⁴ KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Abu Dzarín dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

Tempatnya adalah di atas puting kanan, kira-kira jarak dua jari ke dada, seraya tetap berdhikir Allah..Allah.., setelah dhikir pada tahap ini selesai, dengan seizin syaikh ia berpindah ke tahap berikutnya.

- 6) Tahap berikutnya adalah *lathifah al-akhfa*. Tempatnya tepat di titik dada. Seraya tetap berdhikir Allah..Allah..
- 7) Setelah dirasa selesai, dengan seizin syaikh, ia berpindah ke tahap *lathifah al-nafs*. Tempatnya di titik antara kedua mata dan alis. Dengan penuh konsentrasi ia berdhikir Allah..Allah.., setelah dirasa selesai, dengan seizin syaikh ia berpindah ke tahap berikutnya.
- 8) *Lathifah al-qalab*, yakni tempatnya seluruh badan dari kepala hingga ujung kaki. Di sini ia tetap berdhikir Allah..Allah.., tahap ini adalah tahap terakhir dalam dzikir *khafi* atau *sirr*. Setelah selesai berdhikir pada tahap ini, murid berdoa sebagai berikut: ¹¹⁵

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Dalam praktik TQN Kendal Bojonegoro ini para ahli tarekat atau pengikut tarekat ini mengamalkan ajaran-ajaran dalam tarekat tersebut secara *kontinu* atau *istiqamah* setelah mereka *dibaiat* oleh mursyid, hal itu sebagai tanggung jawab mereka atas janji yang telah mereka ikrarkan kepada guru atau mursyid ketika mereka *dibaiat* untuk menjadi murid dari TQN Kendal Bojonegoro.

¹¹⁵ KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Abu Dzarim dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

Bentuk pengamalan dari ajaran TQN Kendal Bojonegoro yang dilakukan oleh para pengikutnya adalah dzikir, yang artinya ingat atau mengingat. Dzikir terbagi terbagi menjadi dua, yakni dzikir dengan makna *'am* dan dzikir bermakna *khas*. Dzikir dalam arti pertama adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah. Sebagai contoh, shalat adalah dzikir, puasa sebagai dzikir, zakat sebagai dzikir, haji sebagai dzikir, membaca al-Qur'an sebagai dzikir dan sebagainya.

Sedangkan dzikir yang dimaksud dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro adalah dzikir bermakna *khas*, yang artinya "*hudhur al-Qalbi ma'allah*" (hadirnya hati bersama Allah). Dzikir dalam arti khusus ini terbagi menjadi dua, yakni dzikir *jahr* dan dzikir *sirr* (*khafi*). Dzikir *jahr* adalah melafalkan kalimat *thayyibah* yakni "*Laa ilaaha illallah*" secara lisan dengan suara keras. Sedangkan dzikir *khafi* adalah mengingat nama "Allah" secara *sirr* di dalam hati.

Dzikir *jahr* dan dzikir *sirr*, hal ini adalah wajib dilakukan oleh para murid TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, karena dzikir *jahr* dan *sirr* (*khafi*) ini adalah ajaran inti dari TQN khususnya TQN Sumber Telaseh Bojonegoro.¹¹⁶ Hal tersebut sebagai tanggung jawab terhadap *baiat* yang diikrarkan murid kepada mursyid. Mengenai dzikir *jahr* ini dilaksanakan setelah salat fardhu dengan jumlah 165 kali, dengan suara keras. Sedangkan dzikir *khafi*

¹¹⁶ KH. Abdul Khaliq, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Dzarim dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

dilaksanakan setelah *dzikir jahr* dengan *sirr* (dalam hati atau mengingat lafal Allah dalam hati) sebanyak 1000 kali. (setiap selesai shalat fardlu).¹¹⁷ Jadi, sehari dzikir *khafi* dilaksanakan sebanyak 5000 kali oleh ahli tarekat TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, yang hal itu dilaksanakan tiap-tiap shalat 1000 kali setelah melaksanakan dzikir *jahr* ketika selesai melaksanakan shalat fardhu. Setelah itu membaca doa:

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Dzikir tersebut selain sebagai tanggung jawab murid atas *baiat* kepada guru (*mursyid*) juga sebagai bentuk *riyadlah* mereka, untuk senantiasa membersihkan hati dari segala kotoran-kotoran hati. Tentunya harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah sehingga dzikir tersebut akan membentuk akhlak watak dalam kepribadian orang tersebut, yaitu akhlak atau karakter yang baik lahir dan batin.

¹¹⁷ K. Syamsudin, salah satu imam *khususiyah* TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

BAB IV

PELAKSANAAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SUMBER TELASEH BOJONEGORO

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran tarikat merupakan suatu proses pengalaman yang terintegrasi dalam pola kehidupan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara spontan untuk mendorong perilaku yang membawa kebaikan. meskipun nilai berada dalam ruhaniah dan batiniah murid TQN, namun peneliti mencermati bahwa nilai berpengaruh bagi perubahan sikap dan tingkah laku dalam setiap individu.

Nilai-nilai tersebut terdapat dalam pengalaman dzikir, baik dzikir *nafi itsbat (laa ilaaha illallah)* maupun dzikir *ism dzat (Allah, Allah, Allah)*. Diakui bahwa dalam dzikir tersebut menjadi cara untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli 'anir radzail*) dan juga mengandung sifat-sifat mulia (*tahalli 'anil fadlail*) sehingga menjadi nyata atau terwujud dalam perubahan akhlak yang baik (*tajalli*). Sebagaimana penjelasan dari bapak Syamsudin, salah satu jamaah TQN Sumber Telaseh:

“Dzikir tarekat niku salah setunggale tujuane kanggo ngresiki sifat-sifat olo kang ono ng jero ati lan nekaake sifat-sifat terpuji, mulo nek bar ngelokoni dzikir niku rasane

adem, tenang, lan pikiran padang, sehingga nduwe roso ati-ati dalam perilakune.”¹¹⁸

Penjelasan dari bapak Syamsudin ini menunjukkan adanya perubahan suasana dalam hati maupun pikiran setelah melaksanakan dzikir. Proses pengalaman dzikir ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia itu terkandung unsur-unsur kejahatan dan kebaikan, hal ini seperti dalam firman Allah Swt.:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Al-Syams/ 91: 7-10).

Unsur-unsur kejahatan tersebut harus dihilangkan atau dibersihkan melalui dzikir, sebagai usaha penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), agar menjadi orang yang dekat dengan Allah. Dengan kata lain Akhlak merupakan tingkatan atau jalan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi orang yang bahagia (beruntung). Oleh karena itu para murid TQN harus membiasakan dan melatihnya melalui melalui proses *mujahadah* dan *riyadlah*.

Berdasarkan data pada bab sebelumnya dan temuan peneliti terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Kecamatan

¹¹⁸ KH. Syamsudin, salah satu imam *khususiyah* TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, wawancara pribadi.

Dander Bojonegoro, nilai-nilai tersebut yaitu: *al-Qana'atu* (*neriman*: Jawa), *al-Tawadlu'u* (kerendahan hati), *al-Shabru* (sabar), *al-Tawakkulu* (pasrah kepada Allah), *al-Syukru* (syukur kepada Allah), dan *al-Luthfu* (lemah lembut), dan *al-Shahfu 'an dzunubil khalqi* (pemaaf), *al-Ikhlashu* (ikhlas), *al-Wara'u* (wira'i), dan Tanggung Jawab.

Beberapa nilai-nilai di atas dapat diketahui ada beberapa nilai akhlak tidak hanya terarah pada sisi vertikal, yaitu antara hamba dengan Tuhan akan tetapi beberapa nilai di atas juga terarah pada sisi horisontal, yaitu kepada sesama manusia. Pembagian nilai tersebut seperti dalam table dibawah ini:

NO	Nilai Akhlak kepada Allah	Nilai Akhlak kepada sesama Manusia	
1	Sabar	6	Tawadhu'
2	Qanaah	7	Mandiri
3	Syukur	8	Lemah lembut
4	Tawakal	9	Ikhlas
5	Wira'i	10	Pemaaf

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, setelah diajarkan kepada jamaah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, memiliki pengaruh positif pada perubahan perilaku, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Wira'i

Seperti contoh latihan sifat wira'i bapak Muhammad Arif sebagai anggota jamaah TQN Sumber Telaseh

Bojonegoro:¹¹⁹ bahwasannya setelah seharian mengikuti kegiatan khususiyah Sabtu Kliwon, tanpa disengaja beliau sebagai anggota TQN pulang paling akhir, dan sandalnya bertukar dengan anggota yang lain. Beliau melihat sepasang sandal yang masih tertinggal, akan tetapi beliau tidak berani memakainya dan pergi tanpa memakai alas sandal. Ketika peneliti menanyakan kejadian tersebut beliau tidak ingin memakai tujuannya untuk menjaga diri dari hal-hal syubhat. Orang lain tidak melihat akan tetapi Allah selalu mengawasi perilaku kita.

2. Tawakal

Tawakal yaitu berserah diri kepada Allah Swt., atas qada dan qadar Allah Swt, dengan penuh kerelaan dan ketenangan. Artinya dengan kondisi apapun harus bisa mensyukuri, sebab semua yang ada di dunia ini hakikatnya adalah milik Allah Swt. Seperti contoh yang dialami Bapak Arif sebagai anggota TQN Sumber Telaseh Bojonegoro. beliau selalu bersyukur apabila mendapat suatu keberhasilan dari Allah dan kemudian berusaha bersabar apabila diberi suatu ujian dari Allah, dan tidak berkeluh kesah serta berikhtiar dengan sungguh-sungguh, selanjutnya bertawakal kepada Allah Swt.

Tawakkal berarti berserah diri, yaitu melepaskan segala bentuk usaha untuk mengatur dan mengendalikan. Melepaskan diri

¹¹⁹ Muhammad Arif, Salah satu anggota jamaah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, wawancara Pribadi

dari keterikatan dan dakwaan, dan lebih memikirkan tentang bagaimana menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, dari waktu ke waktu. Orang yang telah menyerahkan dengan sepenuhnya kepada Allah Swt., tidak akan ada keraguan tentang apa pun yang menjadi keputusan Allah Swt. Hal ini berdasar dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut :

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“ Dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung". (Q.S. Ali 'Imran/3: 173).

Orang-orang yang berserah diri (tawakkal) kepada Allah Swt., mereka mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri di bawah perlindungan-Nya pada waktu menghadapi kesukaran.¹²⁰

3. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan Sikap yang merendahkan hati terhadap orang lain, tidak merasa bangga terhadap apa yang dimiliki baik harta, jabatan, nama besar, keluarga, istri maupun anak. Sikap tawadhu' para ahli tarekat (TQN Sumber Telaseh) bisa kita lihat dari sikap mereka kepada gurunya (mursyid), betapa tawadhu' dan ta'dzim-nya mereka terlebih ketika sang

¹²⁰ Ya'qub, Tingkat Ketenangan., hlm. 246

mursyid memberi nasihat dan membimbing mereka dalam berdzikir kepada Allah dalam *khususiyah* Sabtu Kliwon. Perlakuan mereka terhadap guru (mursyid) sangat agung dan hormat, tiada keberanian untuk menentang dan melawan walaupun berbeda pendapat atau pandangan.¹²¹

Sikap mereka sangat terpuji, karena selayaknya guru (mursyid) yang membimbing dan mengarahkannya kepada jalan Allah Swt., di hormati dengan sikap tawadhu' dan ta'dzim. Seperti sifat para sahabat kepada Rasulullah Saw. Sifat Tawadhu' merupakan salah satu akhlak mulia yang menjadi fokus perhatian kaum sufi. Mereka antusias untuk menerapkannya pada diri mereka sebagai bentuk peneladanan kepada Rasulullah Saw. As-Suhrawardi mengemukakan beberapa contoh sikap tawadhu' Rasulullah Saw. Ia mengatakan: “ Aktualisasi sikap tawadhu' Rasulullah Saw., antara lain, Nabi Saw., mau memenuhi undangan orang tanpa pandang bulu, apakah ia berstatus sebagai orang merdeka atau budak, dan berkenan menerima hadiah, meskipun hanya seteguk susu atau sepotong paha kelinci, lalu memakannya dan membalas hadiah tersebut. Nabi Saw., juga tidak sungkan-sungkan untuk memenuhi undangan budak perempuan dan orang miskin.¹²²

Tawadhu' mengandung konsekuensi tidak menolak kebenaran dari orang lain, apa pun itu, kemudian menjalankan

¹²¹ Hasil Observasi

¹²² As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (t.tp : Shubaih, 1963), hlm. 170.

kebenaran tersebut. Saat ditanya mengenai tawadhu’, al-Fudhail bin ‘Iyadh menjawab, “Tawadhu’ bearti kamu bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhi, bersedia menerima dan bersedia mendengarkannya.”¹²³ Tawadhu’ merupakan perilaku mulia di antara dua perilaku nista, atau tengah-tengah antara sombong (superior) dan rendah hati (inferior). As-Suhrawardi juga mengatakan : “Tawadhu’ sesungguhnya adalah menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati (al-kibr) dan rendah hati (adh-dhi’ah). Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya di cemooh dan bisa berakibat pada penyia-nyiaan haknya.”¹²⁴ Perintah untuk berlaku tawadhu’ dan larangan untuk tidak berlaku sombong tersirat dalam firman Allah Swt surah Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

¹²³ As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma’arif*, hlm. 171.

¹²⁴ As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma’arif*, 171.

Dalam hadits juga disebutkan keutamaan sifat tawadhu', yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

“seseorang yang merendahkan hatinya kepada Allah maka tiada balasan kecuali Allah meninggikan derajatnya.”¹²⁵

Dengan demikian, sikap atau perilaku tawadhu' sangat penting untuk di terapkan dan di tanamkan kepada peserta didik apalagi di masa sekarang ini (modern). Pembinaan terhadap akhlak mereka harus menjadi perhatian yang serius terutama bagi pendidik. Karena melalui pembinaan akhlak khususnya mengenai perilaku tawadhu', mereka akan menjadi manusia-manusia yang terhormat dan manusia yang mau menghormati.

4. Sabar

Sabar merupakan karakter yang dimiliki oleh para jamaah TQN Sumber Telaseh. Mereka senantiasa sabar dalam beribadah dan berdhikir kepada Allah Swt., mereka juga sabar dalam mendengarkan tausiyah sang mursyid ketika rutinan Sabtu *Kliwon*. Kesabaran mereka bisa kita buktikan melalui keistiqamahan mereka dalam beribadah dan berdhikir serta keistiqamahan mereka dalam mengikuti *khususiyah* atau Sabtu *Kliwon*.

¹²⁵ Imam Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008), Juz 8, hlm. 546.

Sabar ialah sikap ketundukan secara total kepada Allah Swt., dan merupakan kondisi kejiwaan karena dorongan keimanan. Sabar juga bearti sikap konsinsten seseorang dalam memegang suatu prinsip untuk tetap bertahan dari segala macam gangguan dari luar dirinya.¹²⁶ Orang yang sabar akan berusaha menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah Swt.¹²⁷

Para jamaah TQN Sumber Telaseh senantiasa tunduk dan patuh akan perintah Allah Swt., dan nasehat-nasehat sang mursyid. Yang mereka wujudkan dalam bentuk ibadah dan dzikir kepada Allah Swt., serta amal saleh. Sehingga dengan ketundukan dan kepatuhannya mereka selalu sabar dalam menerima segala ujian dan cobaan dari Allah Swt., karena mereka yakin bahwa Allah Swt., tidak akan menguji hamba-Nya di atas kemampuannya. Dan mereka sadar bahwa setiap orang akan diuji oleh Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٣﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di

¹²⁶ Munir Nahrawi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*; Meniti Jalan Menuju Tuhan, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 99.

¹²⁷ Ibnu Athaillah, *Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir*; Mengapa harus berserah, terj. Fauzi Faisal Bahresi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 44.

perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Q.S. Ali ‘Imran: 200).

Perintah untuk bersabar merupakan perintah Allah Swt., yang patut kita laksanakan sepenuh hati walaupun berat dan butuh tekad yang kuat untuk menanamkan karakter sabar dalam jiwa kita. Agar kita termasuk orang-orang yang sabar karena Allah bersama orang yang sabar dan orang yang sabar termasuk orang yang beruntung.

5. Ikhlas

Ikhlas adalah karakter yang dibangun dalam praktik TQN Sumber Telaseh. Menurut penulis, karakter ikhlas yang tampak pada diri jamaah tarekat TQN Sumber Telaseh, terlihat dalam pelaksanaan ibadah dan dzikir mereka. Ibadah dan dzikir bisa khusyu’ dan istiqamah manakala hati ini ikhlas, hal itulah yang dimiliki oleh para jamaah TQN Sumber Telaseh. Mereka senantiasa melaksanakan ibadah dan dzikir dengan penuh semangat, khusyu’ dan istiqamah yang hal tersebut tidak mudah. Hati yang ikhlas-lah yang dapat mengantarkan kita bisa seperti itu. Karakter ikhlas sangat penting terutama dalam beribadah kepada Allah Swt. Ikhlas artinya suci murni dan bersih tidak tercampur dengan yang lain. Artinya mengerjakan amal ibadah semata-mata mengharapkan kerindhaan Allah Swt.¹²⁸ Jadi dapat disimpulkan ikhlas ialah membersihkan

¹²⁸ Hamzah Ya‘qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin; tasawuf dan taqarrab*, (Jakarta:CV. Atisa, 1992), hlm. 224.

maksud dan tujuan bertaqarrub kepada Allah Swt., dari berbagai maksud dan niat yang lain selain Allah Swt. Ibadah apapun jika dilakukan dengan ikhlas akan terasa ringan dan menyenangkan. Sebaliknya, jika ibadah itu dilakukan dengan tidak ikhlas, maka akan terasa berat dan tidak mendapat pahala dari Allah Swt.

6. Syukur

Syukur adalah termasuk sikap yang ditampilkan oleh para jamaah TQN Sumber Telaseh. Mereka menggunakan waktu, umur, kesehatan dan kesempatan yang diberikan oleh Allah Swt., kepada mereka untuk beribadah dan berdzikir kepada-Nya. Karakter tersebut merupakan karakter syukur terhadap rahmat dan ni'mat yang Allah anugerahkan kepada mereka. Yang tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut, kebanyakan mereka lalai akan ni'mat, rahmat dan kesempatan yang diberikan Allah kepada mereka.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Rosyid,¹²⁹ bahwa “Ketika ada jamaahnya diberikan hidangan sederhana, para jamaah terlihat menerima, dan mengucap alhamdulillah, tanpa memilih-milih pemberian dari panitia *Khususiyah*. Maka dari pernyataan yang disampaikan bapak Rosyid menunjukkan bahwasannya jamaah tarekat itu memiliki akhlak syukur.

¹²⁹ Ali Rosyid, Salah satu anggota jamaah TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, wawancara Pribadi.

Menurut hemat penulis, sungguh mereka para jamaah TQN Sumber Telaseh termasuk golongan yang beruntung yang memanfaatkan segala pemberian Allah dengan baik dan semestinya yang semata-mata mencari ridha Allah Swt., Mereka mencurahkan rasa syukur mereka tidak di lisan saja akan tetapi mereka implementasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Sesuai dengan pernyataan Ibnu Qudamah al-Muqaddasi, sebagaimana penulis kutib dari Saifullah Aziz,¹³⁰ bahwa syukur itu dapat diwujudkan lewat lisan, perbuatan dan dengan hati. Dengan lisan yaitu melahirkan rasa terimakasih melalui ucapan-ucapan pujian. Bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan mempergunakan segala ni'mat Allah hanya untuk mentaati Allah dan tidak dipergunakan untuk kegiatan maksiat. Sedangkan bersyukur didalam hati ialah berkeinginan untuk senantiasa berbuat baik. Perintah untuk senantiasa bersyukur tertuang dalam firman Allah Swt:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“ Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

¹³⁰ Saifullah Aziz, Risalah., hlm. 165.

mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim/14: 7).

Dengan demikian, orang yang mau mensyukuri ni'mat dan anugerah Allah Swt., termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Akan tetapi jika mereka enggan untuk bersyukur maka mereka termasuk orang yang kufur dan merugi. Mensyukuri apapun bentuk ni'mat dan anugerah yang Allah Swt., berikan kepada kita dengan tetap istiqamah dalam mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

7. Qana'ah

Qana'ah merupakan nilai pendidikan akhlak dalam praktik TQN Sumber Telaseh. Hal tersebut tampak pada penampilan dan perilaku para jamaah TQN Sumber Telaseh. Mereka berpenampilan cukup sederhana tiada rasa kebanggaan yang mereka tunjukkan, yang ada hanyalah rasa syukur dan rasa tawadhu' yang mereka tunjukkan. Karena mereka menjadikan kehidupan dunia ini sebagai rahmat dan ni'mat yang harus disyukuri dan diterima dengan hati yang puas dan lapang. Inilah yang disebut dengan sikap qana'ah yang mereka contohkan sehingga dapat kita teladani dalam menjalani kehidupan yang serba modern ini.

Qana'ah adalah sifat yang menjadi dasar dalam menyikapi gejolak kehidupan didunia ini. Karena dengan sikap qana'ah kita akan mampu dalam menyikapi segala bentuk lika liku kehidupan, tanpa sifat tersebut kita akan menjadi orang yang senantiasa tidak puas. Qana'ah ialah merasa puas atas

pemberian yang sudah diterimanya atau diperolehnya. Puas dengan memperbanyak bersyukur dan menghindari sifat rakus. Berhentinya keinginan terhadap apa yang sudah diberikan dan tidak ada lagi keinginan untuk meminta tambahan lagi, maka itulah sikap orang arif.¹³¹

Sifat qanaah merupakan sifat yang didambakan oleh kaum sufi. Karena dengan sifat itu, mereka berharap bisa terhindar dari bahaya hawa nafsu. Di mana hawa nafsu itu selalu mengejar dan mendambakan kesenangan duniawi. Keinginan nafsu terhadap duniawi tidak akan pernah berhenti, bahkan membawa manusia menjadi sibuk dengan urusan duniawi yang tak bearti. Jika manusia telah tengelam dalam kesibukan duniawi, maka ia cenderung lupa untuk mempersiapkan bekal buat kehidupan akhirat. Dan tentunya lupa pula ia kepada Tuhan-Nya. Sifat qana'ah mampu mendidik manusia untuk pandai bersyukur atas segala anugerah yang diberikan Allah kepada dirinya.¹³²

Jadi, Orang yang puas terhadap pemberian Allah, selalu syukur atas ni'mat baik sedikit maupun banyak maka ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya orang yang enggan untuk menerima pemberian Allah dalam arti kurang bersyukur, maka ia termasuk orang yang kufur dan merugi. Akhlak mulia yang dilekati kaum sufi adalah sikap qana'ah yaitu menerima

¹³¹ Abdul Mughni, *Intisari Ajaran.*, hlm. 45.

¹³² Abdul Mughni, *Intisari Ajaran.*, hlm. 46.

rizki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta pada orang. As-Suhrawardi mengatakan: “ Kaum sufi memegang etika qana’ah, menerima keminiman harta duniawi apa adanya.”¹³³ Dalam proses menghiasi diri dengan perilaku qana’ah, kaum sufi menerapi diri mereka dengan sikap zuhud terhadap keduniaan, riyadhah, dan mujahadah, karena mereka mengetahui petaka-petaka nafsu dan cara-cara mengobatinya. As-Suhrawardi mengatakan: “ Sufi menegakkan keadilan pada dirinya dan mengetahui tabiat-tabiati diri, keuntungan bersikap qana’ah, dan berusaha menggantinya dari dalam dirinya sendiri kerana ia mengetahui secara persis akan penyakit dan obat nafsu diri.”¹³⁴ Sifat qana’ah merupakan sifat yang terpuji yang penting untuk ditanamkan pada pribadi peserta didik. Karena dengan sifat tersebut mereka akan menjadi pribadi yang pandai bersyukur dan pribadi yang tidak mudah putus asa. Qana’ah sebagai benteng dari sifat rakus dan sifat putus asa.

Dengan memiliki sifat qana’ah mereka akan bisa menyikapi segala lika-liku kehidupan ini dengan bijak. Mereka akan mudah menerima segala pemberian dan anugerah yang diberikan kepadanya dengan hati yang lapang penuh dengan syukur. Semoga melalui penanaman nilai-nilai pendidikan

¹³³ HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin.*, hlm. 188.

¹³⁴ HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin.*, hlm. 188.

karakter khususnya karakter qana'ah menjadikan mereka pribadi yang tangguh dan mulia dalam hidupnya.

8. Lemah lembut

Lemah lembut merupakan nilai Pendidikan akhlak dalam TQN Sumber Telaseh. Sifat lemah lembut merupakan sifat yang mulia yang sudah tertanam di hati para jamaah TQN Sumber Telaseh. Sifat kelemahan lembut mereka bisa kita lihat dalam perilaku mereka dengan sesama, sikap mereka kepada yang lain penuh dengan kelembutan tiada rasa benci dan dendam kepada yang lain. Hal tersebut tampak ketika mereka berhubungan dengan sesama dalam khususiyah atau Sabtu *Kliwon*.

Sifat lemah lembut atau *al-Mudarah* berarti mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan ketika disakiti oleh mereka. dalam hal ini kaum sufi ingin meneladani Rasulullah Saw., yang diriwayatkan tidak pernah menyakiti seorang pun. Contoh kelemahan lembut Rasulullah Saw., antara lain tergambar dalam sebuah hadits yang penulis kutip dalam Kitab Riyadhus ash-Shalihin :

“ Diriwatkan dari Anas r.a, ia bercerita: Aku menjadi khadim (pelayan) Nabi SAW selama sepuluh tahun, dan selama itu Nabi SAW tidak pernah sekalipun berkata „uf (mengumpat) kepadaku. Nabi SAW juga tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan kenapa aku melakukannya atau sesuatu yang aku tinggalkan kenapa aku meninggalkannya.”¹³⁵

¹³⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim.*, Juz 8, hlm. 42-43

Kaum sufi menerapkan perilaku sikap lemah lembut dalam kehidupan pribadi dan publik mereka, atau dalam hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat. Dengan interaksi santun terhadap manusia, mereka berarti cenderung terlibat dalam masyarakat dan tidak mengucilkan diri dari pergaulan sosial, meskipun harus tersinggung dengan sebagian orang-orang yang buruk perangainya sebagai konsekuensinya.¹³⁶ Sifat yang demikian itulah yang harus dimiliki oleh peserta didik, sebagai generasi penerus, melalui penerapan pendidikan karakter dan juga melalui pendidikan agama Islam. Yang mana langkah pertama adalah memberikan teladan atau contoh mengenai sifat lemah lembut oleh pendidik kepada peserta didik.

9. Pemaaf

Pema'af merupakan nilai pendidikan akhlak dalam TQN Sumber Telaseh. Para jamaah TQN Sumber Telaseh merupakan orang-orang yang tidak bersifat pendendam hal itu terlihat ketika mereka bertemu dengan anggota jamaah TQN Sumber Telaseh yang lain, rasa dendam dan rasa benci tampak tidak ada di wajah mereka. Yang tampak adalah perasaan saling memaafkan satu sama lain, karena sama-sama orang Muslim

¹³⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 333.

dan sama-sama jamaah TQN Sumber Telaseh. Jika perasaan dendam dan benci sudah tidak ada di hati mereka, maka yang ada adalah perasaan saling memaafkan dan saling mengasihi satu sama lain. Dengan begitu hidup akan menjadi indah dan harmonis.

Ajaran tarekat dalam tasawuf juga mengajarkan untuk bersikap demikian, tidak hanya mengajarkan hal yang berhubungan dengan Allah saja. Karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berhubungan dengan manusia yang lain. Dalam berinteraksi dengan sesama haruslah dipupuk dengan perilaku-perilaku terpuji, salah satunya adalah perilaku pemaaf. Tidak selamanya dalam berhubungan dengan sesama baik dalam lingkup keluarga, lingkungan, masyarakat dan teman berjalan harmonis, kadangkala ada konflik di antara kita. Inilah gunanya sikap pemaaf di tanamkan dalam jiwa kita, agar kita senantiasa melapangkan hati untuk senantiasa memaafkan kesalahan orang lain.

10. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan karakter terakhir yang penulis temukan pada diri jamaah TQN Sumber Telaseh dalam praktik tarekat. Hal tersebut terlihat pada pengamalan dzikir yang senantiasa mereka laksanakan setelah shalat fardhu dengan penuh istiqamah. Sebagaimana yang disampaikan oleh

guru (mursyid) kepada jamaah TQN Sumber Telaseh.¹³⁷ Terlebih mengenai dzikir *jahr* dan dzikir *khaf*. Bagi mereka adalah wajib melaksanakan dzikir *jahr* dan dzikir *khaf* tersebut sebagai konsekuensi dari baiat mereka kepada sang guru (mursyid) untuk melaksanakan ajaran tarekat yang dalam hal ini adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

B. Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro

Berdasarkan Pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Bojonegoro, dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terdapat metode atau cara terbaik menuju keberhasilan yang ideal dalam membina akhlak. Dalam pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh Bojonegoro, pada saat *khususiyah* diajarkan dengan melalui *mau'idhah hasanah*, keteladanan, dan ceramah.

Secara teknik penanaman Akhlak dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro, metode yang digunakan yaitu Dzikir, *rabithah*, muraqabah dan tafakur. Keempat metode ini penulis akan menganalisis sebagai berikut:

1. Dzikir

Dzikir bisa menjadi metode untuk mengatur hati, membersihkan hati, dan mendidik akhlak seseorang menjadi

¹³⁷ KH. Abdul Kholiq, Pengasuh Pondok Pesantren Abu Dzarín dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

mulia, baik dilakukan dengan suara lirih atau keras.¹³⁸ Dzikir menjadi amalan yang sangat penting dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, karena dzikir itu sendiri bertujuan untuk membersihkan dan menenangkan hati seseorang, sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Q.S. Al-Ra’d/13: 28).¹³⁹

Dzikir merupakan ibadah yang bisa dilakukan setiap detik dan setiap saat, agar manusia selalu ingat dan bersyukur kepada Allah Swt. Buah dari berdzikir adalah ketenangan jiwa. ketenangan hanyalah milik Allah dan yang menentramkan hati orang-orang beriman adalah Allah.¹⁴⁰ Dzikir yang diamalkan dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro adalah dzikir *nafi isbat* “*laa ilaaha illallah*” dan dzikir *ismu dzat* (Allah Allah Allah), di amalkan setelah selesai shalat fardlu.

¹³⁸ Ahmad Ja’far Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), hlm. 22.

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa’)

¹⁴⁰ Wardani, *Metode Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah dalam Mengatasi Stres Di Madrasah Suluk Jama’atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu*, vol. 1, JRMDK, 2019, hlm. 133.

2. *Rabithah*

Hubungan batin bagi murid kepada gurunya (*mursyid*), atau menghadirkan wajah gurunya kedalam memorinya ketika hendak melaksanakan dzikir, agar lebih mudah dekat dengan Allah Swt. Seperti yang disampaikan oleh KH. Abdul Khaliq melalui wawancara:

Rabithah iku bayangno utowo nekakno wajahe guru sakdurunge dzikir supoyo sambung sampe Rasulullah, *rabithah* keno dilakoni diluar dzikir, koyo misal pas lagi nganggur ora ono aktivitas iku biso ngarahke supoyo ben ora ngelakoni perilaku seng olo utowo maksiyat, sebab koyo-koyo lagi ng ngarepe gurune, otomatis teko roso isin ora wani ngelakoni maksiyat.¹⁴¹

Rabithah juga berkatian dengan silsilah, disini maksudnya sebelum ahli tarekat itu melaksanakan dzikir *khafi (sirr)* mereka melakukan *wasilah (tawasul)* terlebih dahulu kepada gurunya agar dzikirnya ini sambung kepada Rasul Saw., dan sampai kepada Allah Swt. *Wasilah pertama* kepada Nabi Saw. *Wasilah kedua* kepada guru-guru tarekat yaitu silsilah tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan Syaikh Ahmad Bahauddn an-Naqsyabandi dan kepada Syaikh Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi. *Wasilah ketiga* kepada guru atau mursyidnya, hal ini adalah KH. Abdul Khaliq, sebagai guru tarekat TQN Kendal Bojonegoro dan kepada kaum muslimin dan muslimat.

¹⁴¹ KH. Abdul Khaliq, Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Abu Dzarim dan Mursyid TQN Sumber Telaseh Kendal Bojonegoro, wawancara pribadi.

3. *Muraqabah*

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Khaliq melalui wawancara:

“*Muraqabah* iku ngerumangsan nak kito iku selalu diawasi karo gusti Allah, ben kito kedah ati-ati olehe ibadah utowo muamalah, yen durung biso weruh gusti Allah, tapi kudu nduwe keyakinan yen gusti Allah bakal weruh maring kito.”

Maka *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadlah al-nafs*) untuk senantiasa menanamkan keyakinan yang ada dalam jiwa akan pengawasan Allah yang selalu mengawasi tanpa ada yang luput dari-Nya. Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini agar seseorang menjadi seorang mukmin yang muhsin dapat menghambakan diri kepada Allah dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi Saw., :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَتَتَعْبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
“ Ihsan adalah apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu”¹⁴²

Dengan demikian, *riyadlah* (latihan ruhani) semacam inilah yang dilakukan oleh mursyid TQN Kendal Bojonegoro, yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang

¹⁴² Musthafa Dieb Mistu Muhyiddin Al-Bugha, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in: Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 7.

mursyid. Akan tetapi, *muraqabah* ini juga diajarkan oleh murid, agar mengenal dan memahami makna dari *muraqabah* tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kendal Bojonegoro diperoleh melalui tahapan-tahapan dengan cara mensucikan hati (*tazkitun nafs*) yaitu melaksanakan dzikir *nafi itsbat* berupa membaca

kalimat *laa ilaaha illallah* dan dzikir *ismu dzat* berupa lafadh Allah, Allah, Allah setelah melaksanakan shalat fardlu. Dzikir merupakan bagian dari *riyadlah*, didalamnya mengandung tiga tahapan yakni *takhalli 'anirradzail* mengosongkan diri dari sifat tercela, *tahalli 'anil fadlail* mengisi dengan sifat terpuji, kemudian *tajalli*. Upaya melalui *riyadlah* dengan sungguh-sungguh akan mendatangkan karunia dari Allah Swt., berupa ketenangan jiwa (*nafs muthmainnah*), sehingga tercermin nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai akhlak tersebut yaitu: *al-Qana'atu* (*neriman*: Jawa), *al-Tawadlu'u* (kerendahan hati), *al-Shabru* (sabar), *al-Tawakkulu* (pasrah kepada Allah), *al-Syukru* (syukur kepada Allah), dan *al-Luthfu* (lemah lembut), dan *al-Shahfu 'an dzunubil khalqi* (pemaaf), *al-Ikhlashu* (ikhlas), *al-Wara'u* (wira'i), dan Tanggung Jawab. Nilai-nilai tersebut tertuju pada sisi vertikal yaitu hamba kepada Tuhan dan sisi horisontal, yaitu antara hamba kepada sesama manusia.

2. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam TQN Sumber Telaseh Bojonegoro dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti menghadiri *khususiyah* setiap Sabtu Kliwon, didalamnya terdapat pengajian melalui *mau'idhah hasanah*, keteladanan dan ceramah. Sedangkan dalam pembinaan akhlak melalui metode dzikir, *rabithah*, dan *Muraqabah*. Selain itu juga terdapat pembiasaan kebaikan seperti sering melakukan shalat sunnah, bersedekah dan shalat

berjemaah. Maka dari itu murid TQN merupakan seorang hamba yang memiliki kesadaran tinggi dan kemauan sendiri dalam mengikuti semua kegiatan *khususiyah*.

B. Saran

Adapun untuk mendukung pengembangan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak masyarakat, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, teruskan berjuang dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam kepada seluruh masyarakat
2. Bagi jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hendaknya lebih semangat dalam bertarekat tidak hanya sebatas ritual keagamaan saja, melainkan sebagai pedoman hidup dan manifestasi sebagai hamba Allah di bumi.
3. Bagi masyarakat khususnya kalangan muda *millennial* hendaknya lebih bijak dalam mencari solusi keagamaan untuk dijadikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Dengan ungkapan syukur kepada Allah, demikian penelitian ini terselesaikan dengan baik. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu saran, masukan maupun kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bugha, Musthafa Dieb, Mistu, Muhyiddin, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in: Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah*, Solo: Insan Kamil, 2013.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- B. Miles, Mattew dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo : Amzah, 2012.
- Khalim, Samidi, *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*, Semarang: Primamedia Press, 2009.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2011.
- Mas'ud, Abdurrachman, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Ni'am, Syamsun, *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

- Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam; Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suito, Deny, *Membangun Masyarakat Madani. Centre For Moderate Muslim Indonesia*, Jakarta, UPI Press:2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Syafi'i Mufid, Ahmad, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Vredendregt, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1978.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zamradji, *Tdzkiratun Nafi'ah*.

Jurnal

- Arifin, The System of Spiritual Education of Tarekat Sammaniyah at Learning Assembly of Ihya Ulumuddin Medan, *IJLRES-International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- As'aril Muhajir, Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Djaelani, Solikodin, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 2, 2013.
- Fata, Ahmad Khoiril, Tarekat, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, no. 2011

- Hawi, Akmal, Tantangan Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Conciencia*, Vol. IV, No. 1, 2004.
- Laila, Izzatul, Studi Historis Perkembangan Tarekat Qadiriyyah dan Pengaruh Dakwahnya di Indonesia, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 13, No. 3, 2013.
- Moqsith Ghazali, Abd., Corak Tasawuf al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang, *Jurnal Tasawuf*, Vol. 13, No. 1, 2013.
- Mudlofir, Ali, Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, No. 2, 2013.
- Al Walidah, Iffah, *Jurnal Living Hadi*, Tabayyun di Era Generasi *Millennial*, Vol. 2, 2017.
- Nata, Abudin, Pendidikan Islam di Era *Millennial*, *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali, *Maktabah Syamilah*, Sunan al-Baihaqi Juz 2.
- Mulkhan, Abdul Munir, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam Hamami Zada, et. *Jurnal Tashwirul Afkaredisi* no. 11 tahun 2001.
- Humaidi, M. Alie, Tasawuf Sosial: Peran Jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam Penanganan Bencana di Tasikmalaya, *Jurnal Tasawuf*, vol. 1, no. 1, 2012.
- Bruinessen, *Martin van*, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan. 1992.
- Maleong, Lexy, *Metodologi Pnelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.

- Jhon W Creswell, *Educational Research: planning, conducting, and Evaluating quantitative and qualitative research*, Boston, Person Education, Inc. 2002.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publication, 2009.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditamak, 2013.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: C.V. Asy-Syifa'.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikami al-Muhammadiyah*, Birut Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiyyah.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Sambas, Ahmad Khatib, *Fath al- 'Arifin*.
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985.
- al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3, Kairo : Daar al-Hadits, 2004.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913.
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj., Bandung: Mizan, 1996.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna, 2003.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafino Persada, 1997.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.
- Ya' Cob, Hamzah, *Etika islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jam' Al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, tt.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: C.V. Asy-Syifa'.
- Jamil, M. Muchsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Musadad, Ahmad Ja'far, *Mursyid Tarekat Nusantara*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muthahhari, Murthada, *Introduction to „Irfan, Mengenal „Irfan Meniti Maqam-maqam Ke'arifan*, terj. C. Bihar Anwar, Jakarta: IIMA & Hikmah, 2002.
- .Al-Sya'rani, Abdul Wahab, *al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifati Qawaidi al-Sufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.
- Wardani, *Metode Dzikir Tarekat Naqsyabandiah dalam Mengatasi Stres Di Madrasah Suluk Jama'atu Darussalam Desa Teluk Pulau Hulu*, vol. 1, JRMDK, 2019.
- Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Thoah, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	ALAMAT	AKTIVITAS
1	KH. Abdul Khaliq	Kendal, Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro	Pengasuh TQN, dan pengasuh PonPes Abu Dzarín dan An- Nuroniáh
2	KH. Syamsudin	Desa Sengon, Kec. Ambon Bojonegoro	Imam Khususiyah aktivitas sebagai petani
3	H. Ali Rasyid	Kendal, Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro	Pedagang dan petani
4	Muhammad Arif	Kendal, Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro	Pedagang
5	H. Chumaidi	Parengan Kab. Tuban	Guru dan petani
6	H. Syafii	Parengan Kab. Tuban	Guru dan Pedagang
7	KH. Muhammad Haris	Kendal, Desa Sumber Telaseh, Kec. Dander Bojonegoro	Imam Khususiyah aktivitas sebagai petani

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengertian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
2. Sejarah berdirinya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
3. Kegiatan atau amalan yang dilakukan mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
4. Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
5. Darimana saja jamaah yang mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
6. Mengenai perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sejak awal berdiri sampai saat ini di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
7. Tujuan mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
8. Nilai akhlak yang terkandung dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
9. Mengenai sistem pengajaran dan pembelajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro

10. Metode pembinaan akhlak dalam ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.
11. Materi dalam ajaran Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
12. Perubahan akhlak atau perilaku jamaah setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
13. Mengenai hukum mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
14. Mengenai *Muraqabah*, *mujahadah riyadah*, *tafakur* dan *rabithah* kepengurusan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
15. Cara menjadi jamaah atau anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
16. Mengenai *zuhud*, *wara'*, dan *Qanaah*
17. Cara menjadi mursyid
18. Mengenai manfaat mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro
19. Mengenai perbedaan beribadah, berperilaku atau bersikap sebelum dan sesudah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro

20. Mengenai hubungan dalam bersikap antara murid satu dengan murid lainnya

HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Pengertian tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah</p>	<p>Tarekat berarti suatu jalan yang ditempuh oleh seseorang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah Swt., juga untuk memperoleh keridlaan-Nya dalam bentuk beribadah secara dhahir maupun batin. sedangkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yaitu penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah, oleh Syaikh Khatib Syambas.</p>
2.	<p>Mengenai sejarah berdirinya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro</p>	<p>Pada awalnya tarekat tersebut muridnya sekitar lima orang yang dipimpin oleh KH. Ahmad Munir Adnan yang mendapat baiat Mursyid langsung dari KH. Zamradji Kencong, Kediri Jawa Timur, kemudian beliau menjalankan kegiatan tarekatnya di rumah beliau. Beliau juga sebagai pengasuh pondok pesantren Abu Dzarin. Setelah jamaahnya semakin banyak, kegiatan tarekatnya dipusatkan di Masjid As-Salafiyah, yang menjadi masjid warga setempat, letaknya dekat dengan rumah beliau. Kemudian kurang lebih satu pekan sebelum beliau wafat, Beliau KH. Munir Adnan membaiat putera beliau KH. Abdul Khaliq untuk meneruskan kegiatan tarekat tersebut sampai saat ini.</p>
3.	<p>Kegiatan atau amalan yang dilakukan</p>	<p>Kegiatan tarekat dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon di Masjid</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
	<p>mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro</p>	<p>Assalafiyah Kendal, Desa Sumber Telaseh, Dander Bojonegoro pada pukul 09.00 pagi. Diawali dengan shalat Sunnah Taubat, shalat Dluha, dan shalat Hajat. Kemudian dzikir Istighasah, Tahlil, dzikir Fida' hingga Ratibul Hadad, yang dipimpin oleh imam Khususi. Selanjutnya diisi pengajian tentang tarekat oleh KH. Abdul Khaliq al-Mursyid. Isi pengajaran TQN adalah membaca dzikir <i>nafi isbat</i> berupa lafadh <i>laa ilaaha illaallah</i> sebanyak 165 kali untuk diamalkan setelah selesai shalat fardlu. Kemudian mengamalkan dzikir <i>ismu dzat</i> berupa lafadh "Allah" membaca sebanyak 1000 kali setelah shalat fadlu.</p>
4.	<p>Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro</p>	<p>Silsilah TQN Kendal Bojonegoro dimulai dari KH. Abdul Khaliq mendapat Ijazah dari guru beliau yaitu KH. Ahmad Munir Adnan sebagai ayahnya sendiri, yang mendapat ijazah dari KH. Zamradji Kencong Kediri, yang mendapat ijazah langsung dari KH. Muslih bin Abdurrahman Mranggen, kemudian terus ke atas. Artinya silsilah ini <i>mu'tabarah</i>, bersambung sampai Rasulullah Saw.</p>
5.	<p>Darimana saja jamaah yang mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh</p>	<p>Sebagian besar dari masyarakat Bojonegoro, kemudian sebagian dari daerah Kab. Tuban dan Blora.</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
	Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	
6.	Mengenai perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sejak awal berdiri sampai saat ini di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Disini perkembangan jumlah jamaahnya cukup pesat kurang lebih enam ratusan hingga seribu jamaah, putera maupun puteri tua maupun muda.
7.	Tujuan mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Tujuan melaksanakan tarekat yaitu untuk mendekatkan diri (<i>taqarrub ilallah</i>) kepada Allah Swt, untuk memperoleh keridlaan Allah dengan menjalankan syariat dengan sebaik-baiknya.
8.	Nilai akhlak yang terkandung dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegor	Nilai akhlak yang terkandung dalam TQN seperti sifat <i>Qanaah, tawakal, zuhud, wara'</i> sabar, jujur, dermawan, ridla dan sebagainya
9.	Mengenai sistem pengajaran dan pembelajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Dalam kajian TQN di dalamnya ada baiat, rabithah, dzikir dan sebagainya akan dipimpin atau diajarkan langsung oleh guru Mursyid yaitu KH. Abdul Khaliq. Dalam shalat-shalat dan dzikir, istighasah dan sebagainya dpimpin oleh imam khususiyah (wakil yang diberi amanah langsung dari Mursyid)

No	Pertanyaan	Jawaban
10.	Metode pembinaan akhlak dalam ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	Melalui istiqamah dalam berdzikir baik dzikir <i>nafi isbat</i> dan <i>ismu dzat</i> , kemudian melalui <i>rabithah</i> , tafakur dan juga mujahadah.
11.	Materi dalam ajaran Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Materi tersebut berupa pemahaman tentang syari'at, tarekat dan hakikat. Kemudian tentang tata cara berdzikiri, baik posisi duduknya (seperti duduk tasyahud akhir, posisi kaki yang ditekuk kebelakang adalah sebelah kiri, sedangkan kepala <i>ndingkluk</i> kebawah diarahkan pada sekitar dua jari dibawah puting kiri), maupun bacaan dzikirnya.
12.	Mengenai hukum mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	Hukum mengikuti tarekat adalah Sunnah sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah membaiat sahabat Ali ra, untuk melafadhkan " <i>laa ilaaha illallah</i> " pada saat sahabat Ali ra, menggantikan Rasulullah ditempat tidurnya. Serta dalam hadits tentang Rasulullah membaiat atau mengajarkan dzikir "Allah" di dalam Gua Hira' pada saat dikejar oleh orang kafir Quraisy.
13.	Cara menjadi jamaah atau anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Sowan kepada beliau KH. Abdul Khaliq untuk minta dibaiat apabila diberi izin. Setelah diizinkan murid melaksanakan shalat taubat, hingga ikut menjalankan khususiyah setiap pagi hari Sabtu Kliwon.
14	Perubahan akhlak atau perilaku jamaah setelah mengikuti	Hasil setelah mengikuti tarekat, Alhamdulillah banyak mengalami perubahan. Seperti selalu berhati-

No	Pertanyaan	Jawaban
	tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	hati menjaga syariat dalam shalat, baik hadats, najis maupun bacaan di dalamnya. Selalu antusias untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kepada sesama manusia menjadi berhati-hati dalam bersikap, bertutur kata, serta tidak <i>grusa-grusu</i> dalam bertindak. Kemudian menghindari sifat takabur, <i>ujub</i> , Menjadi rendah hati, dermawan, memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama dan sebagainya. Terhadap lingkungan mulai berhati-hati tidak membuang sampah sembarangan, ikut membantu melestarikan lingkungan dan sebagainya.
15.	Apa itu zuhud, wara', dan qanaah	Zuhud itu tarku ma laa ya'ni artinya kita memakai atau mengkonsumsi, membutuhkan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan, akan tetapi juga tidak meninggalkan keseluruhan. Sedangkan wira'i itu kita selalu berhati-hati dalam mengkonsumsi, memakai atau membutuhkan, artinya harus betul-betul dilihat dari halalnya. Dan Qanaah ini sikap menerima apa adanya penuh dengan kerelaan.
16.	Cara menjadi mursyid	Cara menjadi mursyid hampir sama menjadi murid. Yaitu sama-sama menerima baiat, perbedaannya ada pada jenis baiatnya. Untuk menjadi mursyid namanya baiat muraqabah kurang lebih sebanyak tujuh kali baitan. Apa bila sudah pernah dibaiai muraqabah juga belum tentu boleh

No	Pertanyaan	Jawaban
		menerima murid, atau membaiat seseorang untuk menjadi murid, akan tetapi harus menunggu untuk mendapatkan izin atau perintah dari guru Mursyidnya untuk diberi izin membaiat seseorang.
17.	Mengenai manfaat mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Suasana hati menjadi lebih tenang, tidak terlalu khawatir dengan qadla qadarnya Allah Swt., menjadi selalu merasa bodoh dihadapan Allah, mudah ingat Allah, dalam menyelesaikan masalah juga penuh hati-hati.
18.	Mengenai perbedaan beribadah, berperilaku atau bersikap sebelum dan sesudah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Kendal Desa Sumber Telaseh Kecamatan Dander, Kab. Bojonegoro	Beribadah menjadi lebih semangat dan berhati-hati dalam syarat maupun rukunnya. Berperilaku juga lebih hati-hati.
19.	Mengenai hubungan dalam bersikap antara murid satu dengan murid lainnya	Menjadi timbul kasih sayang yang tinggi, tidak membedakan satu dengan yang lainnya serta bisa saling tolong menolong.
20	Muraqabah, mujahadah dan riyadlah	Muraqabah itu nginjen-nginjen artinya dimanapun kita berada kita harus bisa menyadari kalau Allah selalu mengawasi kita, sehingga dalam berperilaku nantinya kita juga akan selalu hati-hati. Mujahadah dan riyadlah, artinya kita berusaha

No	Pertanyaan	Jawaban
		sungguh-sungguh menjaga hawa nafsu kita tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara menjaga dari hal-hal yang syubhat maupun haram. Riyadlah juga bisa dengan cara sering menjalankan puasa sunah, mengurangi tidur, makan dan sebagainya.

LAMPIRAN FOTO



KH. Abdul Khaliq pngasuh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sumber Telaseh pada saat mengisi kegiatan tarekat.



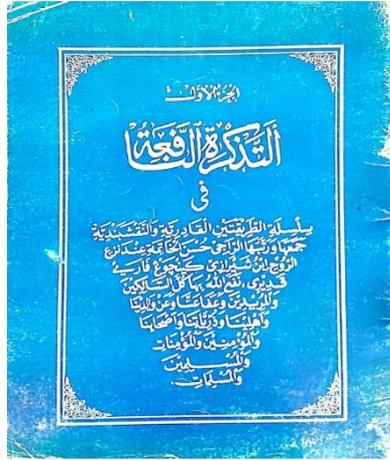
Kegiatan rutin khususiyah Sabtu kliwon



KH. Syamsudin salah satu imam khususiyah pada saat mengisi kegiatan tarekat



Bersalaman setelah kegiatan khususiyah Sabtu Kliwon



المستحق هذا الكتاب : عزالي



Kitab *Tadzkiratun Nafiah* sebagai panduan dalam belajar TQN
Sumber Telaseh

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ghozali
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 24 Agustus 1989
 3. NIM : 1703018058
 4. Alamat Rumah : Balongsari RT 08/RW 03, Desa Pringapus, Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Jawa Tengah, HP: 08563132325
- E-mail : ghozali.alyes@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal :
 - a. SDN Wotann gare 01, Wotann gare, Kalitidu-Bojonegoro lulus tahun 2001
 - b. MTs Islamiyah Banin Sunnatunnur, Jatisari, Senori-Tuban lulus tahun 2006
 - c. MA Islamiyah Sunnatunnur, Jatisari, Senori-Tuban lulus tahun 2009
 - d. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Ponpes An-Nihayah, Jatisari, Senori-Tuban Periode 2001-2009
 - b. Madrasah Diniyah Islamiyah Sunnatunnur, Jatisari, Senori-Tuban lulus tahun 2003
 - c. Ponpes Raudlatut Thalibin, Tugurejo-Tugu-Kota Semarang tahun 2009

Yang menyatakan



Ghozali

NIM. 1703018058